

THESIS

**EKSPLORASI NILAI-NILAI ISLAMI
DI PERMUKIMAN NELAYAN SUKU MANDAR LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

*Exploration Of Islamic Values In The Fishing Settlement Of
Mandar Lero Tribe, Suppa Subdistrict Pinrang Regency*

Disusun dan diajukan Oleh:

**MUHAMMAD JABIR MUHAMMADIAH
NOMOR POKOK: D 042 171 016**



**SEKOLAH PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (THESIS)

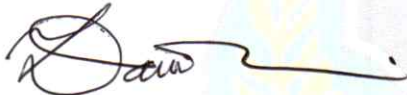
**EKSPLORASI NILAI-NILAI ISLAMI DI PERMUKIMAN NELAYAN SUKU
MANDAR LERO, KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan Oleh:
MUHAMMAD JABIR MUHAMMADIAH
NOMOR POKOK: D 042 171 016

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal, 29 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



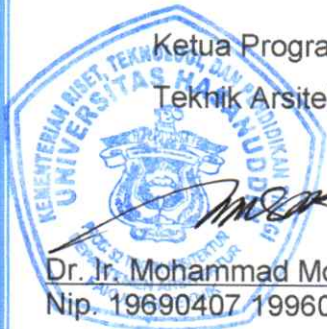
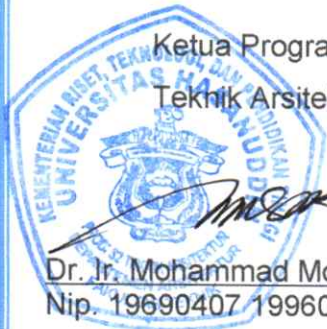
Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT
Nip. 19650701 199403 2001

Pembimbing Pendamping,



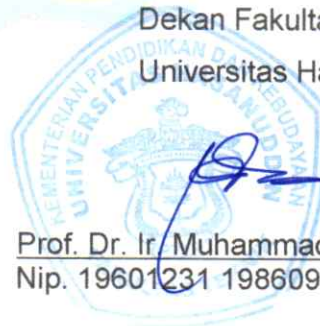
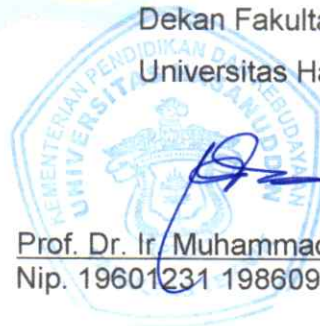
Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT
Nip. 19690612 199802 1001

Ketua Program Studi
Teknik Arsitektur,



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
Nip. 19690407 199603 1003

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, MT
Nip. 19601231 198609 1001

PERNYATAAN KEASLIAN THESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Jabir Muhammadiyah

Nomor Mahasiswa : D042171016

Program Studi : Teknik Arsitektur

Jenjang : S-2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

**“Eksplorasi Nilai-Nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar
Lero, Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain, bahwa thesis yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan thesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Februari 2021

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda emblem, the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', '20 METERAI TEMPEL', and the serial number '6C14EAJX238050205'. The signature is written in black ink over the stamp.

(Muhammad Jabir Muhammadiyah)

PRAKATA

Assalamualaikum wa rahmatullaahi wa baraakaatuh. Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Thesis dengan judul: “Eksplorasi Nilai-Nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero, Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”, sebagai persyaratan studi strata dua (S-2) pada program Magister Sekolah Pascasarjana Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar.

Dengan selesainya penyusunan Thesis ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni Asmal, MT, dan Bapak Dr. Ir. Edward Syarif, ST.,MT, selaku pembimbing selalu memberikan waktu, pikiran, koreksi, motivasi, arahan dan kesempatan selama penyelesaian tesis ini.
2. Ibu Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si, Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST.,MT, dan Ibu Dr.Ir. Nurul Najmi, ST.,MT, selaku tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, kritik dan koreksi yang berarti dalam penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST.,MT, selaku ketua Prodi S-2 Pascasarjana Arsitektur Unhas, serta segenap Dosen dan karyawan jurusan Arsitektur Unhas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama studi.
4. Segenap informan baik dari pemerintahan, peneliti, budayawan, tokoh masyarakat dan partisipan khususnya masyarakat Desa Lero yang telah banyak memberikan informasi, serta semua pihak yang telah membantu mulai dari penelitian hingga selesainya tesis ini.
5. Teman-teman dan alumni program Magister Arsitektur Unhas, khususnya angkatan 2017 selama ini banyak membantu, memberikan semangat, motivasi, kerjasama dan rasa persaudaraan yang dalam.

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Almarhum Muhammadiyah dan Ibunda Mardinah yang telah membesarkan dan mendidik secara tulus ikhlas. Kepada Ayahanda mertua Almarhum Jamali dan Ibunda mertua Almarhumah Marudinah, serta kepada Kakanda dan Adinda tercinta, serta Ipar, terima kasih atas kasih sayang, bantuan dan doanya selama ini. Terkhusus orang terkasih dan selalu menyayangiku sepenuh hati Istriku Indarwati, S.Pd dan Putri tercinta Diah, Atul, Deva, terima kasih atas pengorbanan, keikhlasan, kesabaran, motivasi dan doa yang diberikan kepadaku selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memerlukan penyempurnaan, namun penulis berharap semoga thesis ini memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu arsitektur Islam dan permukiman/perumahan, serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti dan pengambil kebijakan.

Demikian penulis sampaikan, semoga tesis ini semoga bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri. Amiiin.

Wassalamualaikum wa rahmatullaahi wa baraakaatuh.

Makassar, 25 Februari 2021

Penulis

(Muhammad Jabir Muhammadiyah)

ABSTRAK

Muhammad Jabir Muhammadiyah. Eksplorasi Nilai-Nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Idawarni Asmal, Edward Syarif)

Nilai-nilai Islami yang terkandung dalam ajaran agama Islam adalah suatu ajaran akhlaq bersifat abstrak dan konkrit yang bersifat verbal dan non verbal, hal ini dapat diungkapkan pada ekspresi non fisik dan fisik dalam permukiman dan rumah tinggal sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist. Demikian yang terlihat di permukiman nelayan Suku Mandar Lero, bahwa bentuk permukiman yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami secara fisik dan non fisik dengan keterkaitan antara lima elemen pembentuk permukiman yaitu *nature, man, society, shell, networks*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna nilai-nilai Islami di permukiman nelayan Suku Mandar Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang dikaitkan dengan lima elemen pembentuk permukiman yaitu *nature, man, society, shell, networks*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penggalan data melalui wawancara mendalam pada narasumber dan observasi, kemudian hasilnya dianalisis berdasarkan dua unsur utama yaitu nilai-nilai Islami dan hubungan dengan lima elemen pembentuk permukiman ditinjau dari aspek fisik dan non fisik permukimannya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antara nilai-nilai Islami dengan lima elemen pembentuk permukiman sangat terkait dengan kebersihan, penggunaan material lokal, solidaritas kekeluargaan dan individu, solidaritas bertetangga dan makna pesta adat *sayang pattud'du* (kuda menari), keberadaan masjid dan fasilitas umum dalam permukiman, jaringan utilitas permukiman. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perencanaan dan pembangunan permukiman serta rumah tinggal berdasarkan nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: Elemen Pembentuk Permukiman; Nilai-Nilai Islami; Permukiman Mandar Lero; Pinrang

ABSTRACT

Muhammad Jabir Muhammadiyah. *Exploration of Islamic Values in The Fishing Settlement of Mandar Lero Tribe, Suppa, Pinrang Regency (supervised by Idawarni Asmal, Edward Syarif)*

Islamic values contained in the teachings of Islam is an abstract and concrete akhlaq teachings that are verbal and non verbal, this can be expressed in non-physical and physical expressions in settlements and dwellings according to the guidance of the Quran and Hadith. As seen in the fishing settlements of mandar Lero tribe, that the form of settlements are influenced by Islamic values physically and non-physically with the connection between the five elements of settlement formation, namely nature, man, society, shell, networks. This research aims to identify and understand the meaning of Islamic values in the fishing settlements of mandar Lero tribe, Suppa subdistrict, pinrang district is associated with five elements of settlement formation, namely nature, man, society, shell, networks. This research was conducted using qualitative descriptive research method of data mining through in-depth interviews on resource persons and observations, then the results were analyzed based on two main elements namely Islamic values and the relationship with the five elements of settlement formation is reviewed from the physical and non-physical aspects of the settlement. The results showed that the relationship between Islamic values and the five elements forming settlements is strongly related to cleanliness, the use of local materials, family and individual solidarity, neighborly solidarity and the meaning of traditional parties sayyang pattud'du (dancing horses), the existence of mosques and public facilities in settlements, utility networks of settlements. This research can be a reference in the planning and construction of settlements and the residential houses based on Islamic values.

Keywords: *Settlement Forming Elements; Islamic Values; Mandar Lero Settlement; Pinrang*

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman judul.....	I
Lembar pengesahan.....	II
Pernyataan keaslian thesis.....	III
Prakata.....	IV
Abstrak.....	VI
Daftar isi.....	VIII
Daftar tabel.....	XII
Daftar gambar.....	XIV
Glosarium.....	XVI
Bab i pendahuluan.....	18
A. Latar Belakang.....	18
B. Rumusan Masalah.....	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian.....	24
E. Lingkup Penelitian.....	24
F. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Permukiman.....	26
A. 1. Teori Permukiman.....	26
A. 2. Elemen Pembentuk Permukiman.....	28
A. 3. Konsep Pemukiman Islami.....	30

A. 4. Perwujudan nilai-nilai islami di lingkungan permukiman ..	31
A. 5. Prinsip Tatahan Fisik Permukiman Islami	37
A. 6. Pola Permukiman Tepian Air.....	46
B. Rumah Tinggal.....	49
B.1. Teori Terkait Rumah Tinggal.....	50
B.2. Konsep Rumah Tinggal Islami	52
B.3. Prinsip-Prinsip Rumah Tinggal Islami	60
B.4. Tata Ruang Rumah Tinggal Berkonsep Islami di Berbagai Negara.....	64
C. Sintesa Kajian Pustaka	67
D. Penelitian Relevan	69
E. Kerangka Konseptual Penelitian	72
F. Defenisi Operasional Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN.....	79
A. Jenis Dan Paradigma Penelitian	79
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	82
C. Partisipan penelitian.....	83
D. Teknik Pengumpulan Data	86
E. Teknik Pengambilan Data	87
F. Instrumen Penelitian	91
G. Teknik Analisis Data.....	92
H. Teknik Validitas Dan Reliabelitas Penelitian.....	93
I. Kerangka Pikir.....	99
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	100
A. Gambaran Umum Desa Lero	100

A.1. Aspek Non Fisik.....	102
A.1.1. Kondisi Sosial Budaya Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	102
A.1.2. Solidaritas Dalam Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	104
A.1.3. Sistem Keekerabatan Dan Kekeluargaan Di Permukiman Suku Mandar Lero	106
A.1.4. Budaya Bermukim Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero.....	109
A.1.5. Mata Pencaharian Masyarakat Suku Mandar Lero .	110
A.1.6. Sistem Sosial Dan Keagamaan Di Permukiman suku Mandar Lero	111
A.2. Aspek fisik di Permukiman Nelayan suku Mandar Lero .	113
A.2.1. Kondisi Lingkungan Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	113
A.2.1. Kondisi Fisik Bangunan	117
A.2.2. Kondisi Fasilitas Umum Dan Jaringan di Permukiman Suku Mandar	118
 B. Hubungan Lima Unsur Pembentuk Permukiman Terhadap Nilai-nilai Islami di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero.	120
B.1. Hubungan Unsur <i>Nature</i> (alam) Terhadap Nilai-nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero.	120
B.2. Hubungan Unsur <i>Man</i> (masyarakat) Terhadap Nilai-Nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	122
B.3. Hubungan Unsur <i>Society</i> (Kehidupan Sosial) Terhadap Nilai-nilai Islami Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	125
B.4. Hubungan Unsur <i>Networks</i> (Jaringan) Terhadap Nilai-nilai Islami di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero.....	128

B.5. Hubungan Unsur <i>Shell</i> (Fisik) Terhadap Nilai-nilai Islami di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	132
B.5.1. Rumah Tinggal	139
B.5.2. Diskusi Karakteristik Hunian Muslim Arab Dan Hunian Suku Mandar	171
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	179
 DAFTAR PUSTAKA.....	180
 LAMPIRAN	184

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Keterkaitan Elemen Pembentuk Permukiman Dengan Nilai-Nilai Islami Di Permukiman.....	44
Tabel 2. Aspek-aspek terkait nilai-nilai Islami pada rumah tinggal Islami dalam tuntunan Al-Quran dan Hadist.....	58
Tabel 3. Sintesa Kajian Pustaka.....	67
Tabel 4. Penelitian Relevan	70
Tabel 5. Definisi Operasional Aspek Nonfisik dan Fisik dalam Permukiman.....	76
Tabel 6. Definisi Operasional Aspek Nonfisik (Penghuni) pada Rumah Tinggal Islami.....	78
Tabel 7. Definisi Operasional Aspek Fisik Rumah Tinggal Islami	78
Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Lero	103
Tabel 9. Kondisi Pesta Adat <i>Sayyang Pattud'du</i>	105
Tabel 10. Tata letak Hubungan Kekeluargaan Dan Keekerabatan	108
Tabel 11. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lero.....	110
Tabel 12. Sistem Kelompok kegiatan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Suku Mandar Lero	112
Tabel 13. Fasilitas Umum Di Permukiman Nelayan Suku Mandar ...	119
Tabel 14. Makna Pesta Adat <i>Sayyang Pattud'du</i> Suku Mandar Lero	126
Tabel 15. Hirarki Jalan Dan Fungsi Ruang Luar	130
Tabel 16. Hasil Penelitian Terkait Elemen Pembentuk Permukiman Terhadap Nilai-Nilai Islami Di Permukiman Suku Mandar Lero	137
Tabel 17. Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek Nonfisik (Penghuni) Pada Rumah Tinggal	139
Tabel 18. Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek Fisik Bangunan:	144
Tabel 19. Observasi Fisik Rumah Terkait Tata Ruang Rumah 1	153

Tabel 20. Aspek-Aspek Nonfisik Yang Diteliti.....	154
Tabel 21. Aspek-Aspek Fisik Yang Diteliti Pada Rumah 1	154
Tabel 22. Observasi Fisik Rumah Terkait Tata Ruang Rumah 2.....	156
Tabel 23. Aspek-Aspek Nonfisik Yang Diteliti Pada Rumah 2.....	156
Tabel 24. Aspek-Aspek Fisik Yang Diteliti.....	157
Tabel 25. Observasi Fisik Rumah Terkait Tata Ruang Rumah 3.....	158
Tabel 26. Aspek-Aspek Nonfisik Yang Diteliti.....	159
Tabel 27. Aspek-Aspek Fisik Yang Diteliti:.....	159
Tabel 28. Observasi Fisik Rumah Terkait Tata Ruang Rumah 4.....	161
Tabel 29. Aspek-Aspek Nonfisik Yang Diteliti:.....	161
Tabel 30. Aspek-Aspek Fisik Yang Diteliti.....	162
Tabel 31. Observasi Fisik Rumah Terkait Tata Ruang Rumah 5.....	163
Tabel 32. Aspek-Aspek Nonfisik Yang Diteliti:.....	164
Tabel 33. Aspek-Aspek Fisik Yang Diteliti:.....	164
Tabel 34. Nilai-Nilai Islami Dalam Rumah Tinggal Di Permukiman Suku Mandar Lero	166

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Struktur Keluarga Dalam Keluarga Muslim	35
Gambar 2. Hierarki Ruang Luar Dan Jaringan Jalan	40
Gambar 3. Morfologi Permukiman Diatas Air.....	47
Gambar 4. Pola Permukiman Nelayan	49
Gambar 5. Konfigurasi Spasial Sebuah Rumah Islami Yang Berprinsip Sesuai Tuntunan Al-Quran Dan Hadist	62
Gambar 6. Tata Ruang Rumah Tinggal Di Berbagai Di Berbagai Negara	66
Gambar 7. Kerangka Konseptual Penelitian	73
Gambar 8. Peta Desa Lero Kecamatan Suppa Pinrang.....	83
Gambar 9. Diagram Alur Pikir Penelitian.....	99
Gambar 10. Letak Desa Lero Suppa Dalam Kota Pinrang	100
Gambar 11. Batas Wilayah Desa Lero Suppa Dalam Kota Pinrang.	101
Gambar 12. Tata Letak Mayoritas Kampung <i>Rangas Dan Pambusuang</i>	104
Gambar 13. Solidaritas Keluarga Dalam Permukiman.....	107
Gambar 14. Letak Desa Lero	113
Gambar 15. Tata Letak Saluran Air Di Permukiman.....	114
Gambar 16. Kondisi Sampah Di Pinggir Laut Dan Darat	114
Gambar 17. Tata Letak Karakter Jalan	115
Gambar 18. Pola Jalan Dan Akses Dalam Permukiman	116
Gambar 19. Kondisi Jenis Rumah	118
Gambar 20. Fasilitas Umum Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	119
Gambar 21. Kebersihan Permukiman Nelayan Lero	122
Gambar 22. Hirarki Fungsi Jalan	129
Gambar 23. Pola Jalan Dan Akses Ke Permukiman	132
Gambar 24. Fasilitas Umum Di Permukiman Suku Mandar Lero.....	133

Gambar 25. Tata Letak Masjid Di Permukiman Suku Mandar Lero .	134
Gambar 26. Tata Letak Ruang Terbuka / Lapangan	135
Gambar 27. Tata Letak Unit Amatan Rumah Tinggal Di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero	153
Gambar 28. Gambar Denah Rumah 1	153
Gambar 29. Gambar Pot. Dan Foto Tampak Depan Rumah 1	153
Gambar 30. Gambar Denah.....	156
Gambar 31. Gambar Pot. Dan Foto Tampak Depan	156
Gambar 32. Gambar Denah.....	158
Gambar 33. Gambar Pot. Dan Foto Tampak Depan	158
Gambar 34. Gambar Denah.....	161
Gambar 35. Gambar Pot. Dan Foto Tampak Depan	161
Gambar 36. Gambar Denah.....	163
Gambar 37. Gambar Pot. Dan Foto Tampak Depan	163
Gambar 38. Skema Karakteristik Hunian Muslim Di Arab.....	172
Gambar 39. Skema Umum Rumah Tradisional (Rumah Panggung) Di Permukiman Nelayan Suku Mandar.....	173

GLOSARIUM

Bahasa Daerah Mandar:

Sayyang pattud'du	= Pesta adat Kuda Menari
Lego-lego	= Teras depan di rumah panggung
Parun-parung	= Bale-bale
Rangas	= Nama Kampung
Pambusuang	= Nama Kampung
Boyang	= Rumah
Lamboyang	= Kolong rumah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Lero merupakan salah satu desa yang dihuni oleh etnis keturunan Mandar. Jumlah komunitas keturunan Suku Mandar yang mendiami Desa Lero lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Suppa Pinrang. Awal kedatangannya sampai saat ini, etnis keturunan tersebut tinggal dan membentuk lingkungan permukimannya sendiri. Kampung Lero di Desa Lero merupakan perwujudan lingkungan permukiman sangat kental dengan nuansa Islami dimana aktivitas sosial budaya masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami. Hal ini menjelaskan bahwa pembentukan suatu lingkungan permukiman sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Danby 1993: 137).

Keberadaan Suku Mandar di pesisir pantai Ujung Lero telah mempengaruhi bentuk permukimannya. Permukiman yang terbentuk masih mempertahankan nilai-nilai sosial budaya Suku Mandar yang memiliki karakteristik khas yang islami. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan, upacara-upacara kampung yang masih kental dengan suasana islami. Hasil

Wawancara dengan Kepala Desa Lero (Sudirman, 2018), bahwa kampung Lero memiliki kegiatan yang unik, seperti pesta nelayan dan pesta penamatan Al-Qur'an (pesta *Sayyag Pattud'du*) yang sangat khas dan tidak ditemukan pada permukiman–permukiman lainnya di Pinrang. Meskipun sudah bertempat tinggal di Desa Lero namun adat sosial-budaya Suku Mandar yang berasal dari nenek moyang mereka masih dipertahankan. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler 2000: 55). Hal tersebut dapat dikembangkan sebagai wisata sosial-budaya Islami di permukiman sekaligus wisata pantai karena Desa Lero berada dipesisir pantai Kabupaten Pinrang.

Berkaitan dengan penggunaan ruang tertentu bagi berbagai peristiwa ritual (Knowles 1996: 96), menyatakan bahwa manusia dalam segenap tindakannya selalu berkait dengan ritual, dimanapun dia berada dalam belahan bumi ini, dalam berbagai tipe masyarakat. Beberapa ritual diurai sebagai atribut budaya, merupakan tindakan kolektif dalam ruang umum. Beberapa ritual terlihat merupakan ciptaan atau tindakan perorangan dan menghasilkan seting privat. Mengingat berbagai ritual terkait dengan lokasi dan titik tertentu serta dilakukan dalam suatu tatanan dan urutan tertentu, maka dapat dilihat adanya suatu keberurutan

penggunaan tempat dan ruang tertentu yang mengindikasikan adanya suatu struktur ruang berdasarkan ritual (Sasongko, 2005).

Permukiman merupakan tempat manusia hidup dan berkehidupan. Dikemukakan oleh Doxiadis (1971), bahwa Permukiman terbentuk oleh lima elemen utama yaitu alam (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*society*), fisik bangunan (*shells*) dan jaringan (*network*). Selanjutnya menurut Doxiadis (1971), bahwa suatu permukiman terdiri atas *the content* (isi) yaitu manusia dan *the container* (tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Maka kelima elemen tersebut harus tercapai titik keseimbangan. Hal ini manusia memanfaatkan sesuatu dari alam dan manusia sudah seharusnya menjaga alam, untuk mencapai terciptanya kualitas hidup masyarakat yang nyaman dan aman.

Hubungan keterkaitan lima elemen pembentuk permukiman yaitu alam (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*society*), fisik bangunan (*shells*) dan jaringan (*network*) (Doxiadis, 1971), ditinjau dari aspek non fisik dan fisik permukiman yang Islami. Ditinjau dari aspek nonfisik, menurut Sensa S Djarot, (1987) dalam (Amri dkk, 2015), secara umum ciri-ciri perumahan Islami adalah: 1) berorientasi alamiah yaitu keselarasan lingkungan alam; 2) cinta, kasih, sayang dan pengabdian; 3) ketentraman. Menurut Mortada, (2003) bahwa prinsip sosial Islam bertujuan bagi kaum Muslim sesuai tingkatannya yaitu lingkup masyarakat, lingkungan bertetangga, keluarga, dan individu. Sedangkan aspek fisik, menurut Mortada, (2003) bahwa lingkungan permukiman masyarakat Muslim meliputi bentuk rumah tinggal

berdekatan atau berhimpitan, hirarki fungsi jaringan jalan, hirarki spasial ruang luar, dan keberadaan masjid.

Implementasi nilai-nilai Islami terhadap lingkungan dan permukiman di masyarakat Muslim tercermin pada prinsip-prinsip tertentu yang akhirnya bertujuan meningkatkan kerangka sosial masyarakat yang islami. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, sementara nilai-nilai lainnya tumbuh di lingkungan masyarakat muslim (Wulandari, 2016). Prinsip tatanan fisik permukiman tersebut berlaku pada skala permukiman maupun rumah tinggal. Prinsip rumah tinggal telah disinggung dalam Al- Qur'an dan Hadits, dalam Surah *An-Nahl* ayat: 80, dan hakekat rumah tinggal adalah untuk mendapatkan perlindunganNya dibumi:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُودِ الْاَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ اِقَامَتِكُمْ ۗ وَمِنْ اَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا اَتُّنًا وَمَتَاعًا اِلٰى حِينٍ

Artinya:

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)” (Q.S. An-Nahl: 80)

Terkait rumah tinggal, bukan hanya sekedar fisik saja. Fungsi rumah sebagai tempat pembinaan keluarga dikategorikan sebagai kebutuhan fisiologis sekaligus kebutuhan keamanan dan proteksi. Razali and Talib, (2013), menyebutkan bahwa dalam pandangan Islam, rumah

sebagai tempat tinggal diartikan sebagai tempat berlindung yang aman dan bersifat pribadi, tempat terbaik untuk menikmati ketenangan, berlindung dari dunia luar, sebagai bentuk pendidikan bagi penghuninya, sebagai ekspresi untuk beristirahat, berbahagia dan memperkuat hubungan antar keluarga. Rumah lebih dari sekedar struktur fisik menyediakan proteksi aman bagi pemiliknya terhadap iklim, cuaca, alam dan lingkungan (Othman, 2016). Rumah didefinisikan sebagai tempat membentuk moral yang baik dan perilaku berorientasi pada kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, dan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Sementara itu prinsip Islam lainnya yang terkait dengan bangunan/hunian diluar Al-Qur'an dan Hadist, telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli, yaitu Edrees, (2010), sebagai arsitek muslim, bahwa implementasi nilai prinsip Islam dalam berarsitektur diharapkan mampu menjamin hubungan *hablum minallah, hablum minannas*, dan *hablum minal'alamin*. Pengaturan tersebut dapat menghasilkan konsep arsitektur Islami berpijak pada Al-Qur'an dan Hadist, mencakup lima aspek penting yaitu fungsi, bentuk, teknik, keamanan, dan kenyamanan yang kesemuanya harus mempertimbangkan kontekstualitas yang efisien bagi penghuninya.

Permasalahannya pelaksanaan pembangunan permukiman dan rumah tinggal seringkali masyarakat mengesampingkan nilai-nilai Islami dalam pelaksanaan pembangunannya. Hal ini merupakan kondisi aktual (*das sein*) yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi ideal (*das sollen*) yang

diharapkan bahwa permukiman dan rumah tinggal khususnya yang muslim untuk pembangunannya dapat mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pertimbangan diatas, lokasi ini dinilai berkesesuaian dengan penelitian bertemakan Eksplorasi Nilai-Nilai Islami di Permukiman Nelayan Suku Mandar Lero.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islami apa saja yang mempengaruhi permukiman Suku Mandar di Desa Lero?
2. Faktor-faktor mempengaruhi terhadap nilai-nilai Islami dalam permukiman Suku Mandar di Desa Lero?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan nilai-nilai Islami apa saja mempengaruhi permukiman Suku Mandar di Desa Lero.
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Islami pada permukiman Suku Mandar di Desa Lero.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang dapat diperoleh adalah :

1. Manfaat ilmu pengetahuan: sebagai bahan referensi teori mengenai arsitektur Islam secara khusus nilai-nilai Islami dalam permukiman.
2. Manfaat untuk para profesi arsitek: sebagai masukan tentang konsep nilai-nilai Islami dalam Permukiman.
3. Manfaat untuk masyarakat: sebagai masukan bagi masyarakat sebelum membangun rumah tinggal yang berkonsep Islami.
4. Manfaat bagi pemerintah: Sebagai rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam mewujudkan “Konsep Permukiman yang Islami”.

E. Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki lingkup berdasar pada skala kompetensi atau tingkatan dalam analisis, penelitian dalam bidang arsitektur terbagi atas tiga klasifikasi yaitu: (1) mikro; bangunan; (2) meso; kompleks bangunan; (3) makro; permukiman. Berdasar klasifikasi tersebut, penelitian ini fokus pada lingkup mikro dan makro yaitu studi Nilai-nilai Islami di Permukiman Nelayan Mandar Lero, Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

F. Sistematika Penulisan

Bentuk penulisan ini terdiri atas V (lima) bab secara berurutan mulai dari bab I (satu) pendahuluan hingga kesimpulan. Adapun sistematika dalam penulisan ini disusun sebagai berikut :

1. Bagian pertama, pendahuluan. Meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bagian kedua, kajian pustaka. Menguraikan secara umum mengenai kajian pustaka atau landasan teori yang digunakan dalam penelitian.
3. Bagian ketiga, metode penelitian. Meliputi jenis dan paradigma penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.
4. Bagian keempat, Hasil dan Pembahasan. Meliputi hasil-hasil dan pembahasan dari penelitian.
5. Bagian kelima, Kesimpulan dan Saran. Menguraikan tentang hasil dari diadakannya penelitian serta memberikan saran yang sekiranya dapat berguna bagi pengembangan kawasan permukiman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Permukiman.

A. 1. Teori Permukiman

Pengertian dari permukiman dalam undang-undang No 4 tahun 1992 pasal 3 yang selanjutnya diperbaharui kembali dalam undang-undang No 1 tahun 2011 adalah, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur. Pengertian ini selanjutnya diperbaharui di UU Nomor 1 Tahun, (2011) yang mengatakan bahwa, pengertian dasar permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan pedesaan.

Permukiman (*Human Settlement*): adalah tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia (Doxiadis, 1971) dalam Idawarni (2016). Menurut Doxiadis, permukiman (*human settlement*) akan berjalan dengan baik jika terkait dengan beberapa unsur, yaitu: *nature*

(alam), *man* (manusia), *society* (kehidupan sosial), *shell* (fisik bangunan), serta *networks* (jaringan). Beliau menyatakan: *settlement* adalah batas geografis bumi, termasuk di dalamnya kota, desa, dan lingkungan alam yang menopang kehidupan manusia di bumi, dalam skala mikro *settlement* ini dapat diartikan sebagai permukiman.

Menurut pendapat Idawarni (2016), dalam buku ajar: “tentang Permukiman Pesisir dan Kepulauan Tinjauan Lima Aspek Pembentuk Permukiman”, Permukiman akan selalu berkaitan dengan perumahan. Perumahan (*housing*) : adalah tempat (ruang) dengan fungsi dominan untuk tempat tinggal. Untuk pengertian secara lanjut, perumahan dapat diartikan dari beberapa elemen dari perumahan, yaitu: 1) *Shelter* ; Perlindungan terhadap gangguan eksternal (alam, binatang), dan sebagainya; 2) *House* ; Struktur bangunan untuk bertempat tinggal; 3) *Housing* ; Perumahan, hal-hal yang terkait dengan aktivitas bertempat tinggal (membangun, menghuni); 4) *Human settlement* ; Kumpulan rumah dan kegiatan perumahan (permukiman); 5) *Habitat* ; lingkungan kehidupan (tidak sebatas manusia).

Menurut Koentjaraningrat, (1990), mendefinisikan bentuk dari kebudayaan dalam 3 bentuk yaitu: 1) Nilai budaya merupakan hasil perwujudan kebudayaan merupakan pusat dari semua unsur, seperti sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia; 2) bentuk budaya sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan sebagai sistem budaya; 3) bentuk kebudayaan sebagai hasil

kumpulan kegiatan dan perilaku berpola pada manusia dalam masyarakat. Seperti diwujudkan dalam gaya bicara dan tingkah laku serta hasil karya manusia

Kesimpulan teori-teori terkait diatas tentang permukiman bahwa dalam permukiman terdapat 5 unsur pembentuk permukiman yaitu: 1) *nature* (alam); 2) *man* (masyarakat); 3) *society* (kehidupan sosial); 4) *shell* (fisik bangunan); dan 5) *networks* (jaringan). Sedangkan wujud kebudayaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat didasarkan dari kegiatan aktivitas manusia cenderung berlangsung di lingkungan, maka terbentuklah suatu sistem memiliki persamaan pada bentuk hunian hingga lingkungan permukiman.

A. 2. Elemen Pembentuk Permukiman

Permukiman (*Human Settlement*): adalah tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia. Menurut Doxiadis, permukiman (*human settlement*) akan berjalan dengan baik jika terdapat lima elemen pembentuk permukiman, yaitu: *nature* (alam), *man* (manusia), *society* (kehidupan sosial), *shell* (fisik bangunan), serta *networks* (jaringan), terkait dengan nilai-nilai Islami di permukiman, yaitu:

a. *Nature* (alam)

Menurut Sensa S Djarot, (1987) dalam (Amri dkk, 2015) secara umum ciri-ciri perumahan Islami adalah: berorientasi alamiah yaitu keselarasan lingkungan alam.

b. *Man* (manusia)

Menurut Mortada (2003), bahwa konsep keluarga dengan dua prinsip yaitu: hubungan keluarga yang kuat dan konsep keluarga besar. Sedangkan prinsip terkait dengan konsep individual yaitu: keramahtamahan dan hubungan sosial kuat, kerendahan hati, dan keseimbangan konsumsi.

c. *Society* (kehidupan sosial)

Prinsip sosial Islam bertujuan bagi kaum Muslim sesuai tingkatan yaitu lingkup masyarakat, lingkungan bertetangga dengan solidaritas bertetangga (Mortada, 2003).

d. *Shell* (fisik bangunan)

Menurut Mortada, (2003) bahwa lingkungan permukiman masyarakat Muslim meliputi bentuk rumah tinggal berdekatan atau berhimpitan, hirarki fungsi jaringan jalan, hierarki spasial ruang luar, dan keberadaan masjid. Karakter utama permukiman Islam bahwa pusat suatu komunitas berupa masjid dan taman/ruang terbuka. Pusat orientasi kota-kota Islam terdapat suatu lingkungan permukiman tetapi juga pada kawasan perdagangan, pendidikan, pemerintahan bahkan kawasan pertahanan negara yang digambarkan dalam bentuk cluster, dimana bangunan-bangunan mengelilingi masjid, Al-Shaik, (1985) dalam (Wulandari, 2016)

e. *Network* (jaringan)

Menurut Al-Shaik (1985) dalam (Wulandari, 2016), bahwa masjid merupakan pusat dari satu komunitas, maka selalu dilintasi jalan utama yang mempermudah pencapaiannya. Hal sistem jaringan buatan diperlukan keberadaannya dalam suatu permukiman, sebagai sistem utilitas permukiman.

Kelima elemen-elemen tersebut diatas membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) adalah wadah manusia sebagai individu *man* ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat *society*. Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *networks* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Kelima elemen tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai Islami dalam permukiman.

A. 3. Konsep Pemukiman Islami

Permukiman yang proses terbentuknya berdasarkan ajaran Islam adalah *Darussalam*. Menurut Sensa S Djarot, (1987) dalam (Amri dkk, 2015) yaitu nama perumahan dan proses terbentuknya berdasarkan ajaran Islam ialah *Darussalam*. *Dar* berarti rumah, perkampungan, wilayah, daerah, kawasan atau negara. *Salam* berarti keselamatan, kesejahteraan, dan *As-Salam* bias berarti keselamatan, kesejahteraan dalam Islam. Jadi *Darussalam* ialah perkampungan/perumahan yang menimbulkan

kesejahteraan dan keselamatan, hal ini disebabkan rasa patuh pemukimnya melaksanakan hukum-hukum Islam. Dapat pula diartikan sebagai tempat yang berada dalam keridhaanNya. *Darussalam* adalah sebuah tempat menetap atau tempat tinggal, penduduknya senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat atau beramal saleh. Secara umum ciri-ciri perumahan Islami adalah: 1) berorientasi alamiah yaitu senantiasa memperhatikan keselarasan lingkungan alam; 2) tempat mewujudkan cinta kasih dan pengabdian, yakni kehidupan manusia tidak akan lepas dari cinta kasih dan pengabdian karena hal ini merupakan salah satu fitrahnya yang hakiki; 3) ketentraman, merupakan syarat pokok dalam kehidupan manusia (Amri dkk, 2015).

A. 4. Perwujudan nilai-nilai islami di lingkungan permukiman

Dalam Islam, aturan-aturan dan pedoman hampir diseluruh aspek kehidupan manusia, termasuk tata cara melakukan aktivitas kaitannya aspek privasi kegiatan ini. Aturan-aturan dimaksud, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alam, sumber daya alam dan kesejahteraan. Prinsip sosial Islam ditujukan bagi kaum muslim sesuai tingkatannya yaitu: masyarakat, lingkungan bertetangga, keluarga, dan individu (Mortada, 2003).

1. Masyarakat.

Islam mengajarkan beberapa orientasi pada masyarakat, dalam perintah Allah dimana muslim harus menjalin hubungan sosial secara total

dengan melalui: keluarga dan lingkungan bertetangga, hal ini untuk menciptakan rasa persaudaraan dan ketaatan dalam masyarakat. Dalam Al-Quran mengatur persaudaraan atau solidaritas sosial bagi umat Islam, berikut: (Al-Quran, Ali 'Imran: 103):

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk” (Q.S. Ali Imran: 103).

Persaudaraan umat muslim akan tercapai bila prinsip-prinsip dan nilai-nilai sosial dimaknai oleh tindakan individu. Prinsip tersebut adalah *syariah* dalam Islam berupa aturan kuatnya interaksi sosial dan keadilan sosial (Mortada, 2003), urainnya:

a. Interaksi sosial harus kuat

Interaksi sosial harus kuat didukung oleh sikap dan perilaku pada orang lain. Seorang muslim harus menyadari ikatan persaudaraan harus kuat dan saling menghubungkan antar sesama muslim.

Berikut ini dijelaskan dalam hadist Rasulullah:

"Orang mukmin itu akrab dan bersatu. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersatu dan tidak akrab." (HR. Ahmad, Ath-Thabarani dan Al Hakim).

b. Kondisi keadilan sosial

Solidaritas kaum muslim merupakan dasar kesetaraan dalam masyarakat muslim. Hal ini ditekankan dalam Islam kesamaan untuk semua anggota masyarakat muslim maupun non muslim. Prinsip ini berdasarkan fakta bahwa Islam terbuka untuk semua orang tidak memandang dari keyakinan dan suku. Dalam salah satu ayat Al-Quran menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al Ma'idah: 8)

2. Lingkungan bertetangga

Islam secara khusus memandang lingkungan sebagai tulang punggung dalam konsep solidaritas sosial. Ini ditunjukkan bagi penyediaan seperangkat etika ada kewajiban yang meningkatkan dan mengontrol lingkungan. Etika tersebut dengan dua prinsip utama: hubungan bertetangga yang kuat dan perlindungan hak-hak tetangga. Berikut dua hal mengenai etika tersebut (Mortada, 2003):

a. Hubungan bertetangga yang kuat

Al-Quran membagi tetangga dengan tiga kategori: tetangga yang merupakan kerabat dekat, tetangga asing, dan tetangga biasa atau

sementara yang kebetulan tinggal atau bepergian untuk waktu tertentu. Semuanya pantas mendapatkan simpati, kasih sayang, kebaikan dan perlakuan adil. Islam mengharuskan semua tetangga untuk menjadi penuh kasih, hormat, percaya, dan saling membantu.

b. Perlindungan hak-hak tetangga

Keistimewaan lain yang Islam tekankan kepada tetangga adalah perlindungan hak-hak tetangga, hal ini bahwa perlakuan yang baik dan ikatan sosial yang kuat bertetangga adalah tidak mengganggu hak-hak milik tetangga dan menghormati hak bertetangga. Hadist Rasulullah menyatakan:

“Tidak henti-hentinya Jibril memberikan wasiat kepadaku untuk senantiasa berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai aku menyangka kalau Jibril hendak menjadikannya sebagai ahli waris”.
(Muttafaqun ‘alahi. HR. Bukhari No. 6014 dan Muslim No. 2624)

3. Kekeluargaan

Dalam Islam, sistem keluarga adalah dasar dari struktur sosial budaya dan lembaga, yang menjamin ideologis serta budaya. Hal ini elemen paling fundamental dari masyarakat muslim yang merupakan tempat lahirnya individu merupakan dan sumber penting kekuatan dalam masyarakat (Mortada, 2003). Aturan yang berlaku pada keluarga berdasar pada dua prinsip: hubungan keluarga harus kuat dan membentuk konsep keluarga besar:

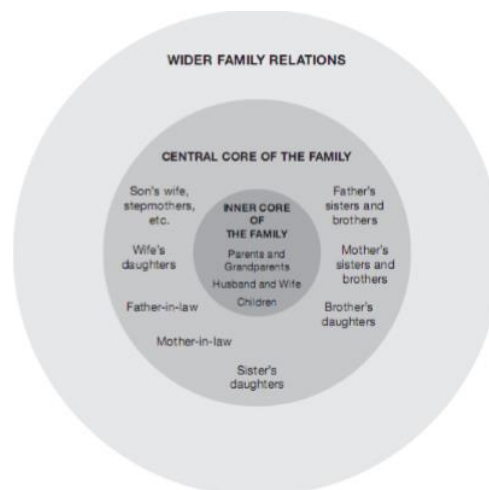
a. Hubungan keluarga kuat

Menurut Islam, hubungan dalam anggota keluarga tidak bersifat sementara, melainkan permanen dan langgeng. Anggota keluarga

diharapkan melakukan upaya serius dan berkelanjutan untuk hidup bersama dan merencanakan peran dalam masyarakat. Islam mengharuskan semua orang berhubungan melalui orang tua yang sama, saudara laki-laki dan perempuan, biasa atau pernikahan menjadi penuh kasih sayang, kooperatif dan membantu satu sama lainnya.

b. Konsep keluarga besar

Islam tidak secara mutlak menentukan besar kecilnya keluarga. Namun, Islam mendorong bentuk keluarga besar untuk menjaga ikatan keluarga yang kuat. Dalam Islam, menunjukkan dua prinsip penting untuk menjaga keutuhan keluarga: 1) mengambil semua tindakan untuk mencegah perpecahan keluarga, dan 2) preferensi untuk menjaga keluarga besar tinggal disatu rumah.



Gambar 1. Struktur Keluarga Dalam Keluarga Muslim
Sumber: Mortada, 2003

Gambar 1. Menjelaskan hubungan keakraban dalam struktur keluarga muslim, yang dapat mempengaruhi bentuk wujud non fisik

dari sebuah keluarga, melalui dua prinsip yaitu: a) hubungan keluarga yang kuat; b) konsep keluarga besar.

4. Individu

Individu selalu menjadi landasan prinsip-prinsip dalam Islam. Islam menekankan bahwa solidaritas sosial umat Islam dimulai dari respon individu melalui tindakan yang mencerminkan ajaran Islam. Hal mengenai prinsip dalam Islam memungkinkan adanya kebebasan pada individu sebagai anggota masyarakat dalam menentukan aspek kehidupannya. Berikut ini prinsip terkait dengan konsep individu kehidupan sosial masyarakat Islam (Mortada, 2003):

a. Keramahtamahan dan hubungan sosial yang kuat

Bertujuan untuk meningkatkan pencapaian solidaritas sosial yang merupakan tujuan ajaran dalam Islam dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan kooperatif. Hal ini, Islam meminta individu muslim untuk membangun hubungan yang kuat dan hangat dengan anggota masyarakat lainnya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an dibawah ini:

“Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri” (Q.S. Maryam: 95)

b. Kerendahan diri

Dalam Islam, sangat menantang dengan sifat sombong, pamer, maupun perilaku emosional yang merugikan orang lain, ketidakadilan dan diskriminasi. Hal ini ditekankan dalam hadist Rasulullah, dimana seorang muslim harus menghindari hal-hal yang

berlebihan, pemborosan, dan keinginan untuk menjadi tenar atau mulia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

“sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Allah” (Q.S. Al-Isra: 26-27)

c. Keseimbangan konsumsi

Dalam Islam, peningkatan pendapatan seorang individu bukan berarti peningkatan konsumsi pribadinya. Pengendalian diri harus menjadi prinsip konsumsi dalam kehidupan seorang muslim. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya:

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”. (Q.S. Al-Furqan: 67)

A. 5. Prinsip Tatahan Fisik Permukiman Islami

Penerapan nilai-nilai Islami terhadap lingkungan dan permukiman di masyarakat muslim tercermin dalam prinsip-prinsip tertentu yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kerangka sosial masyarakat yang Islami. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist

sementara nilai-nilai lainnya tumbuh dalam lingkungan masyarakat muslim. Prinsip tatanan fisik permukiman tersebut berlaku pada skala permukiman maupun rumah tinggal (Wulandari, 2016). Hierarki spasial ruang luar yang secara bertahap berkurang ukurannya dan berubah karakter bentuk dan fungsi dari publik ke semi publik dan privat, serta keberadaan masjid sesuai dengan hierarki dan fungsinya (Mortada, 2003).

1. Permukiman

Terkait dengan lingkungan permukiman masyarakat Muslim meliputi bentuk rumah tinggal yang berdekatan dan berhimpitan, hierarki fungsi jaringan jalan, hierarki spasial ruang luar, dan keberadaan masjid (Mortada, 2003).

a. Rumah tinggal yang berdekatan dan berhimpitan

Bentuk kota-kota Islam memberikan kontribusi untuk pencapaian prinsip-prinsip interaksi sosial dan hubungan dengan tetangga yang kuat. Dimana batas ukuran blok lingkungan permukiman sebanyak 40 rumah seperti sabda Nabi (Al-Shishtawe, 1982) dalam Serageldin, (2008). Beberapa hal lain yang menjadi dasar dalam pembentukan lingkungan permukiman Muslim berupa hubungan kerjasama dan kedekatan antar penghuni. Selain itu juga didasari atas kedekatan sosial antar tetangga dengan jarak yang dapat dijangkau dengan berjalan, kaki (Hassan, 1982) dalam Serageldin, (2008).

b. Hierarki fungsi jaringan jalan

Beberapa ahli hukum Islam menyatakan bahwa jalan di lingkungan permukiman harus cukup lebar untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai jalan, lebarnya harus ditentukan oleh fungsi dan intensitas penggunaan akan tetapi tidak boleh kurang dari 7 hasta (3,20 – 3,50 m). Hal tersebut menjadi alasan mengapa jalan – jalan di Madinah begitu sempit karena jalan sekunder atau jalan lingkungan tidak melebihi 2 meter sedangkan jalan umum memiliki lebar 4 meter. Pengukuran ini dilakukan secara fungsional sesuai dengan cara masyarakat hidup dan sistem transportasi pada zaman Nabi. Sedangkan jalan buntu (*cul-de-sac*) merupakan cabang dari jalan lingkungan yang berakhir pada halaman rumah tinggal yang bersifat semi privat. (Mortada, 2003)

c. Hierarki spasial ruang luar

Di lingkungan permukiman Islam tradisional aspek privasi juga tercermin dalam jalan dan ruang-ruang luar dalam bentuk tatanan hierarkis yang terintegrasi. Secara bertahap ruang luar berkurang dalam ukuran dan berubah dalam karakter bentuk dan fungsi dari publik ke semi publik dan privat (Mortada, 2003).

d. Keberadaan masjid

Masjid merupakan simbol dari suatu komunitas masyarakat yang dipercayai sebagai pemersatu kegiatan masyarakat dan berperan sebagai katalisator dalam pembangunan dan pengembangan

masyarakatnya. Selain itu masjid merupakan simbol kehidupan religius, menyatukan sifat dan kebersamaan umat Muslim yang terwujud dalam keharmonisan kegiatan keagamaan, sosial, kemasyarakatan dan kehidupan budaya (Imamudin, 1985) dalam Mortada, (2003). Masjid merupakan pusat penyebaran dari kota Islami, sehingga dapat dijelaskan pula bahwa merupakan pusat kegiatan dari masyarakat kota. Untuk itu masjid dikelilingi dengan area komersial seperti *suqs* (pasar) kemudian *citadel* (pusat pemerintahan) serta area pendidikan (madrasah).



Gambar 2. Hierarki Ruang Luar Dan Jaringan Jalan
Sumber: Mortada, 2003

Gambar 2. Menjelaskan sistem pembagian ruang luar yang dimulai dari masjid, pasar, perempatan, rumah. Hal ini bentuk wujud fisik peruangan publik, semu publik, semi privat dan privat dalam permukiman. Karakter utama dari permukiman Islam pada umumnya bahwa pusat dari suatu komunitas berupa masjid dan taman/ruang

terbuka. Pusat orientasi di kota-kota Islam ini tidak hanya terdapat di suatu lingkungan permukiman tetapi juga pada kawasan perdagangan, pendidikan, pemerintahan bahkan kawasan pertahanan negara yang digambarkan dalam bentuk cluster, dimana bangunan-bangunan yang ada mengelilingi masjid, Al-Shaik, (1985) dalam (Wulandari, 2016).

2. Rumah tinggal

Secara langsung Islam melalui Al-Qur'an dan hadist menghasilkan suatu review sistematis yang menunjukkan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan rumah tinggal. Secara tidak langsung desain rumah seorang muslim merupakan representasi keyakinan penghuninya terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip yang menentukan desain rumah tinggal seorang Muslim: a) Privasi; b) *Courtyard*; c) Penggunaan Ruang; d) Pembagian Ruang.

3. Prinsip *hablum minallah*

Dalam ajaran Islam, penerapan prinsip *hablum minallah* dan *hablum minannas* tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi juga dapat diaplikasikan dalam perwujudan fisik pada lingkungan permukiman. Penerapan prinsip tersebut dalam lingkungan permukiman dimaksudkan untuk mewujudkan permukiman yang seimbang dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan manusia

dengan lingkungannya. Adanya keseimbangan tersebut nantinya akan menjadikan manusia sebagai khalifah tanpa menciptakan kerusakan dimuka bumi sebagai suatu bentuk ketaqwaan kepada Allah. Dalam prinsip *hablum minallah* terkandung prinsip berikut ini:

a) Nilai Pengingat Keesaan dan Keagungan Allah; b) Nilai Pengingat Ibadah Ritual; c) Nilai Pengingat atas Kejadian Alam; d) Nilai Pengingat Kematian.

4. Prinsip *hablum minannas*

Prinsip *hablumminannas* lebih menekankan pada hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam Islam, prinsip tersebut terkandung beberapa prinsip antara lain: a) Ukhuwah dan Integrasi Sosial; b) Ruang Terbuka; c) Pendidikan Masyarakat; d) Nilai Pengingat terhadap Toleransi Kultural.

5. Prinsip *hablum minal'alamien*

Hubungan yang selaras dengan alam lingkungan sekitar. Islam telah menetapkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam. Tanggung jawab ini berkembang dari peran manusia sebagai *khalifah* Allah (pewaris atau wakil) di bumi. Dalam Al-Qur'an menyatakan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak

lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka". (Q.S. Fatir: 39).

Sementara itu prinsip Islam lainnya yang terkait dengan bangunan/hunian diluar Al-Qur'an dan Hadist, dikemukakan oleh Edrees (2010), sebagai arsitek muslim, bahwa penerapan nilai prinsip Islam dalam berarsitektur diharapkan mampu menjamin hubungan *hablum minallah, hablumminannas, dan hablumminal'-alamin*.

Tabel 1. Keterkaitan Elemen Pembentuk Permukiman Dengan Nilai-Nilai Islami Di Permukiman

Elemen pembentuk permukiman	Nilai-nilai Islaman di permukiman		Tafsir dalam Al-Qur'an dan Hadist
Doxiadis (1970)	Aspek non fisik		
Nature (alam)	Topografi dan penggunaan material lokal serta kebersihan	Prinsip <i>hablum minal'alamien</i>	"Seorang muslim adalah khalifah di muka bumi, tidak merusak lingkungan dan harus menjaga rahmat bagi seluruh alam". (QS. Yunus:25),
Man (masyarakat)	Individu	Keramahtamahan dan hubungan sosial yang kuat	"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri" (Q.S. Maryam: 95)
		Kerendahan diri	
		Keseimbangan konsumsi	
	Keluarga	Hubungan keluarga yang kuat	"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S At-Tahrim (66): 6)
Konsep keluarga besar			
Society (kehidupan sosial)	Lingkungan bertetangga	Hubungan bertetangga yang kuat	"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)
		Perlindungan hak-hak tetangga	
	Masyarakat	Interaksi sosial	"Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil" (Al – Qur'an 5:8)
		Keadilan sosial	
	Konsep <i>Hijab</i>	Konsep <i>hijab</i> dalam permukiman	"Katakanlah (wahai Muhammad) kepada orang laki-laki yang beriman : hendaklah mereka menahan (sebagian) dari pandangan mata mereka, memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang mereka perbuat" (Q.S. An-Nur : 30).
	Sistem keagamaan	Sistem upacara keagamaan	"Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa". (Q.S. Al Hujarat:13)
Sistem kegiatan sosial	Sistem kelembagaan kemasyarakatan		

Lanjutan			
Elemen pembentuk permukiman	Nilai-nilai Islami di permukiman	Tafsir dalam Al-Qur'an dan Hadist	
Aspek fisik			
Shell (fisik bangunan)	Keberadaan Masjid	<i>Hablum minallah</i>	"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Maidah: 97)
		Lapangan terbuka	
	Rumah tinggal	Rumah tinggal Islami	"Jadikanlah rumah kalian sebagai tempat shalat kalian, jangan jadikan ia sebagai kuburan" (HR. Bukhari No. 432, 1187, HR. Muslim No. 777)
	Fasilitas umum	Sekolah	"Dan Tuhanmu menwahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibuat manusia" (An-Nahl 16: 68)
		Ruang terbuka	
		Pasar	
Rumah sakit dan bangunan lainnya			
	<i>Hablum minnas</i>	"Terdapat 4 perkara, satu diantaranya menyangkut hubungan dengan Aku, satu menyangkut hubunganmu dengan hamba – hambaKu, satu untukmu satu untuk Aku. Adapun yang untuk Aku ialah bahwasanya engkau menyembahKu tidak menyekutukan sesuatu dengan Aku, sedang yang satu untuk engkau adalah bahwasanya apa yang telah engkau perbuat dari kebaikan Aku akan membalasmu. Adapun yang satu antara Aku dan engkau ialah bahwasanya engkau berdoa dan Aku menerima dan yang antaramu dan hamba – hambaKu iadalah bahwasanya engkau merelakan bagi mereka apa yang engkau relakan bagi dirimu sendiri" (Riwayat Abu Nu'aim)	
Networks (jaringan)	Hierarki fungsi jaringan dan spasial ruang luar	Jaringan jalan, jaringan air bersih dan kotor, listrik	"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman". (Q.S. Saba: 18)

A. 6. Pola Permukiman Tepian Air

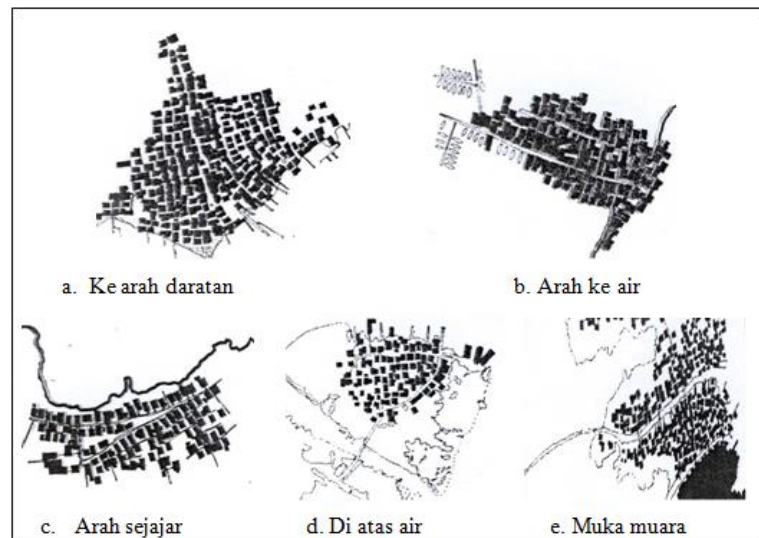
Permukiman tepi air adalah permukiman organis/spontan meskipun akhirnya secara spasial permukiman tersebut memunculkan pembentuk lingkungannya sendiri Budiharjo (1998) dalam (Syarif , 2016). Hal ini pengaruh lingkungan tepian air akan mencerminkan pola permukimannya membentuk ciri dari suatu permukiman tepian air.

Bentuk permukiman tepian air sangat ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan. Menurut Hassan (2010:4) dalam (Syarif, 2016) menjelaskan bahwa aspek topografi menyebabkan tata letak dan arah perkembangan permukiman tepian air berbentuk:

- a. Ke arah daratan (*inland water village*), permukiman ini berkembang dari tepi air ke arah daratan, diawali dari rumah-rumah yang dibangun pada bantaran di sepanjang tepi air.
- b. Arah ke air (*outward water village*), pola permukiman ini mengarah ke tengah perairan. Permukiman ini cenderung didirikan diatas air dan berbentuk panggung.
- c. Arah sejajar (*parallel water village*), permukiman ini terbentuk dan berkembang mengikuti topografi tepi air atau mengikuti bentuk perairan.
- d. Di atas air (*water village*), permukiman ini terbentuk diatas tanah ditepian air yang selalu terjadi pasang surut, bentuk rumah panggung dan tata letak bangunannya tidak teratur.

- e. Muka muara (*river mouth water village*), permukiman ini berkembang di sepanjang muara sungai dan selat.

Bentuk dan arah perkembangan permukiman diatas air menurut Hassan (2010), dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 3. Morfologi Permukiman Diatas Air
 Sumber: Hassan (2010) dalam (Syarif, 2016)

Gambar 3, menjelaskan bahwa pengaruh topografi telah menyebabkan permukiman membentuk pola individu, pola menyebar, pola memanjang dan pola mengelompok. Tata letak permukiman nelayan memiliki pola permukiman yang membentuk kelompok-kelompok rumah (*cluster*), dimana rumah-rumah dibangun dekat satu sama lain, namun tidak memiliki batas yang jelas. Disamping itu, proses terbentuknya permukiman tepian air terjadi atas perilaku sosial dan budaya dari masyarakat yang mendiaminya (Hassan, 2010).

Pengaruh sumber daya perairan menyebabkan keterkaitan masyarakat pada pantai. Sehingga mempengaruhi pola permukiman.

Menurut Darjosanjoto (2002:131) dalam (syarif, 2016), menjelaskan bahwa keterkaitan masyarakat nelayan pada pantai menyebabkan permukiman pesisir terbagi atas empat pola, yaitu:

a. Pola tegak lurus sejajar

Pola ini membentuk akses utama yang sejajar dengan garis pantai dan membentuk akses jalan lingkungan yang tegak lurus ke arah pantai. Tata letak bangunan sejajar dengan garis pantai dan akses utama.

b. Pola tegak lurus

Pola ini membentuk akses utama yang tegak lurus ke arah pantai serta membentuk akses jalan lingkungan yang sejajar dengan akses utama dan tegak lurus ke arah pantai. Tata letak bangunan sejajar dengan garis pantai berorientasi ke akses utama dan jalan lingkungan.

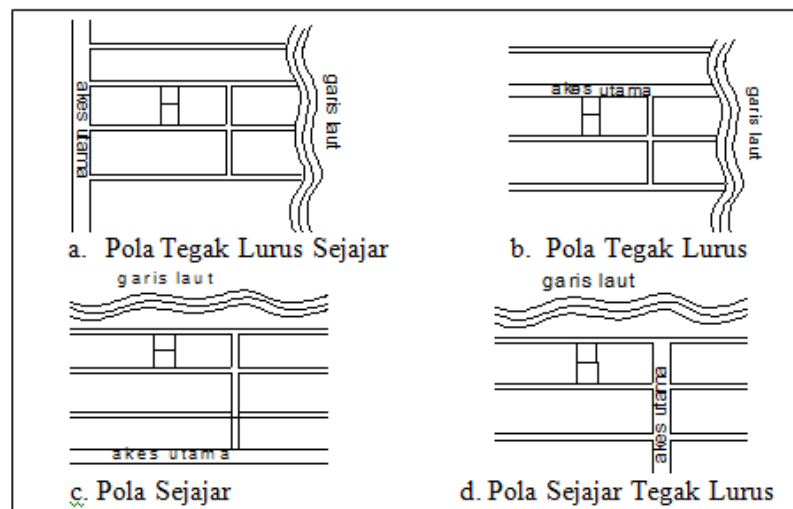
c. Pola sejajar

Pola ini membentuk akses utama dan akses jalan lingkungan yang sejajar dengan garis pantai. Tata letak bangunan berorientasi ke pantai dan akses utama.

d. Pola sejajar tegak lurus

Pola ini membentuk akses utama yang tegak lurus ke arah pantai dan membentuk jalan lingkungan yang sejajar dengan garis pantai. Tata letak bangunan berorientasi ke pantai dan jalan lingkungan.

Pola permukiman nelayan menurut Darjosanjoto (2002) dijelaskan pada gambar 4:



Gambar 4. Pola Permukiman Nelayan
 Sumber: Darjosanjoto (2002) dalam (Syarif, 2016)

Keempat pola ini menunjukkan arah memanjang sejajar dan tegak lurus dengan garis pantai. Pola-pola ini menunjukkan arah khusus yang efektif bagi orientasi rumah. Pola-pola tersebut membentuk ruang terbuka dan mengakomodasi pola pergerakan dalam permukiman. Pola-pola ini menggambarkan rute pergerakan dari tempat tinggal ke tempat kerja. Oleh karena itu, rute pergerakan yang terbentuk pada permukiman nelayan menggambarkan adanya keterkaitan masyarakat pada pantai (Syarif, 2016).

B. Rumah Tinggal

Rumah tinggal diartikan suatu bangunan yang dijadikan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu KBBI (2016). Menurut UU Nomor 1 Tahun, (2011) tentang Perumahan dan Permukiman, adalah bangunan

gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana Pembina keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Rumah lebih dari sekedar struktur fisik atau tempat tinggal yang menyediakan sebuah tempat untuk tinggal dan berlindung dari aspek alam seperti cuaca. Rumah adalah refleksi pemiliknya dan karakter setiap orang yang tinggal di rumah, begitu pula bagian penting dari gaya hidup Othman (2016). Rumah juga merupakan sebuah karya arsitektur yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dan tidak dapat berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi dan budaya masyarakat yang kemudian memberi dampak bagi tipe, kualitas dan produk karya arsitektur Nurjayanti dkk.,(2012).

Menurut Turner (1977) menjelaskan tiga fungsi utama terdapat dalam sebuah rumah sebagai tempat bermukim, yaitu: 1) rumah sebagai penunjang identitas, diwujudkan pada hunian atau perlindungan. 2) rumah sebagai penunjang kesempatan keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya atau fungsi pengembangan keluarga. 3) rumah sebagai penunjang rasa aman, terjaminnya keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah.

B.1. Teori Terkait Rumah Tinggal

Lang (1987: 235) menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pola rumah tinggal. Didalamnya disebutkan bahwa bentuk

pola rumah tinggal dipengaruhi oleh jumlah penghuni, aktivitas penghuni, tingkat pendapatan penghuni, status rumah dan nilai filosofi yang dianut. Teori perubahan dalam rumah tinggal menyebutkan bahwa perubahan dalam kehidupan menyebabkan perubahan pada susunan ruang atau rumah.

Menurut Rapoport (1969: 75) terkait tentang bentuk rumah dan budaya menyebutkan bahwa dalam desain rumah tinggal, bentuk rumah tinggal mengikuti adat budaya lingkungan sekitarnya. Hal ini berlaku pada semua tempat termasuk pada permukiman Islami didalamnya terdapat langgam arsitektur. Rapoport juga menyebutkan bahwa latar belakang dari seorang manusia menentukan sistem aktivitas dari manusia tersebut sehingga berpengaruh pada jenis wadah kegiatannya. Menurut Rapoport, bentuk perubahan lingkungan buatan tidak terjadi langsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi sesuai dengan kedudukan elemen-elemen tersebut dalam sistem budaya, yaitu menetap (*core element*) dan berubah sesuai perkembangan (*peripheral element*).

Menurut Mangunwijaya (1988: 4), dalam bukunya mengkaji lebih dalam dari sekedar masalah praktis arsitektur yaitu hubungannya dengan mental, kejiwaan dan kebudayaan manusia. Mangunwijaya, mengungkapkan bahwa dalam membangun rumah atau bangunan lainnya, ada dua masalah utama yaitu lingkungan masalah guna dan lingkungan masalah citra. Masalah guna, menunjukkan pada keuntungan dan pemanfaatan yang diperoleh dalam hal tata ruangnya, pengaturan fisik

yang tepat dan efisiensi serta kenyamanan yang dirasakan. Guna tidak hanya berarti bermanfaat, atau materiil belaka, tetapi memiliki daya yang menyebabkan hidup lebih meningkat. Sedangkan masalah citra, menunjukkan suatu gambaran. Citra tidak jauh dari guna, tetapi lebih bernilai spiritual dan menyangkut derajat/martabat manusia yang tinggal dalam rumah. Sama halnya pakaian manusia tak hanya berfungsi untuk menutupi dan melindungi tubuh terhadap panas dan dingin, tetapi berkenaan dengan citra manusia yang memakainya. Citra menunjukkan pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih berpihak pada segi keterampilan maupun kemampuan.

B.2. Konsep Rumah Tinggal Islami

Konsep rumah dalam pandangan Islam bukan hanya dilihat dari bentuk bangunan fisik semata, namun banyak tugas sebagai umat muslim yang berkaitan dalam membangun sebuah rumah. Hal ini terdapat hubungan mengenai unsur-unsur rahmat, baik dalam rumah maupun terhadap anggota keluarganya serta lingkungan sekitarnya, dalam hal sikap terhadap tetangga dan memuliakan tamu. Seorang muslim seharusnya mengetahui akan adab dan aturan-aturan yang Islami dalam penataan rumahnya yang sangat penting bagi terciptanya rumah yang Islami.

Kaitan dengan rumah yang Islami, menurut Othman dkk, (2015), menyatakan bahwa ada 3 prinsip yang berpengaruh dalam mendesain sebuah rumah Islami serta perilaku bagi para penghuni rumah, yaitu prinsip

privasi, kerendahan hati, dan keramahtamahan. Selanjutnya mengenai prinsip dalam kaitannya dengan rumah Islami sebagai berikut:

1. Privasi

Privasi umumnya dipertimbangkan sebagai esensi rumah dan kebutuhan keluarga atau pribadi, dimana menentukan dan mengontrol aksesibilitas antara seseorang dan lainnya. Konsep privasi dalam Islam menekankan pemisahan untuk perempuan dan laki-laki, pemisahan ruang antara kehidupan privasi dan publik, *hijab* bagi perempuan dan elemen arsitektur sehubungan privasi bagi anggota keluarga dan perempuan. Islam hanya memperbolehkan interaksi sosial yang bebas antara laki-laki dan perempuan sebagai *muhrim*, yaitu hanya sebatas anggota keluarga (Razali dan Thalib, 2013). Nilai Islami tercermin dalam sistem spasial yang memiliki hirarki antara ruang privat dan ruang publik (Nurjayanti dkk., 2012). Pengaturan spasial akan mempengaruhi bentuk dan ukuran sebuah rumah dalam mengakomodir perempuan, individu, kerabat terdekat dan tamu non-*muhrim*. Hal ini aktivitas yang meliputi interaksi sosial antar kedua gender.

Menurut Othman (2016), menyarankan bahwa privasi pada rumah tradisional muslim, secara eksplisit mengikuti ajaran ini dan mencakup 3 lapisan privasi yang berbeda antara lain: privasi antara pengunjung dan tetangga, privasi antara anggota keluarga dan kerabat dalam rumah, privasi antara laki-laki dan perempuan.

Mengisolasi keluarga dari ruang publik memiliki arti yang sama dengan *hijab* yaitu sebagai penghalang atau cara memisahkan antara laki-laki dan perempuan (Azizah dan Putri, 2014).

Konsep privasi dikemukakan juga oleh Yusof (2011), Burhanuddin (2010), Razali dan Thalib (2013) menyatakan bahwa privasi dapat dicapai melalui 2 kategori: privasi secara visual dan privasi akustikal.

- Privasi Visual

Menurut Razali dan Thalib (2013), bahwa privasi visual mencakup lokasi dan rencana tata letak, karena penting untuk melindungi keluarga serta anggota keluarga perempuan dari pandangan orang tak dikenal. Pintu masuk atau setiap pintu harus melindungi privasi pemilik rumah (Yusof, 2011).

- Privasi Akustikal

Privasi akustikal juga penting dalam rumah untuk mencegah transmisi suara dari rumah ke luar dan dari area pribadi ke publik. Privasi akustik dapat dispesifikasikan dalam 2 bentuk, elemen rumah (dinding, atap dan lantai), elemen pintu dan jendela seharusnya juga terpenetrasi suara yang keluar ke jalanan dan tetangga. Pengaturan spasial memperbolehkan perlindungan akustik antar zona-zona, diluar dan area sekitarnya. Penggunaan material dan ketebalan dinding juga berperan penting untuk menyediakan standar tinggi insulasi akustik ke rumah (Yusof, 2011; Othman, 2016).

- Privasi penciuman

Menurut Othman (2016), menyatakan bahwa privasi penciuman merupakan pula salah satu lapisan privasi, dicapai melalui penggunaan dupa hutan. Hal ini berkaitan tidak akan menghalangi matahari maupun angin bagi tetangga mereka serta menghindari keributan, bau yang tidak sedap, kotoran dan bentuk lain dari polusi.

2. Keramahtamahan

Keramahtamahan sangat berkaitan erat dengan perlakuan baik terhadap orang asing dan berbagi dengan orang lain dalam budaya Islam (Othman, 2016). Rumah muslim adalah sebuah tempat dimana tamu disambut dan dijamu (Al-Munajjid, 2004; Azizah dan Putri, 2015). Menjamu tamu dalam Islam termasuk representasi keterbukaan keluarga dan kedermawanan terhadap orang lain. Menerima tamu ialah etika domestik dalam ajaran Islam keramahtamahan Islam (Othman, 2016). Tamu adalah rahmat terhadap rumah sehingga penghuni rumah harus selalu siap menyambut mereka dengan hangat karena merupakan kewajiban religius. Rumah Islam harus memfasilitasi perlindungan antara tamu dan pengunjung serta penghuni rumah.

Al-Munajjid (2004) menyarankan untuk memilih tetangga sebelum memilih rumah. Sebuah rumah Islami tidak akan menghasilkan bahaya bagi tetangga dan rumah mereka. Tidak akan menghalangi

matahari maupun angin bagi tetangga mereka serta menghindari keributan, bau yang tidak sedap, kotoran dan bentuk lain dari polusi.

3. Kesederhanaan

Al-Quran juga memperingatkan agar tidak berlebih-lebihan. Prinsip kesederhanaan itu sendiri tercermin secara nyata dalam gaya hidup Rasulullah SAW melalui kondisi tempat tidurnya yang berupa lapisan serat palem yang ditutupi dengan kain sederhana. Rumah Rasulullah SAW juga sangat standar dan sederhana, tanpa barang mewah. Kesederhanaan bukan hanya terbatas pada perilaku, namun juga untuk sebuah bangunan. Bagi Islam sebuah rumah adalah tempat berlindung dari iklim dan tidak untuk menghabiskan waktu membangun rumah yang mahal dengan ornament dan ruangan yang tidak perlu (Yusof, 2011).

Penggunaan material dan konstruksi bangunan disesuaikan dengan fungsinya dan kemudahannya dalam memperoleh material, sesuai dengan kondisi dan keadaan setempat (Nurjayanti dkk., 2012). Hal ini terkait aspek fungsional ekonomis dalam perwujudan rumah tinggal, dimana pemborosan harus dihindari dalam membangun sebuah rumah Islami. Tidak ada kemewahan dalam hal pajangan dan dekorasi didalam rumah.

4. Spiritualitas

Lingkungan yang aman dan privat individu atau keluarga dalam melaksanakan ritual atau praktik keagamaan seharusnya berada

dalam rumah. Pengaruh desain rumah terkadang dicerminkan melalui penyediaan ruang khusus untuk beribadah atau ritual, pengaturan perabot rumah dan pajangan. Rumah sebagai kediaman yang aman dan privat untuk pemilik rumah atau penghuni rumah serta keluarga untuk melaksanakan praktik keagamaan mereka atau mempertahankan tradisi budaya mereka. Ruang seperti ini menyediakan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan tugas keagamaan mereka dan memiliki hubungan yang erat dengan agama dan kepercayaan mereka (Othman, 2016).

Dalam arsitektur Islam seharusnya bersandar pada nilai-nilai Islami. Hal-hal yang dianggap Islami dalam arsitektur dan lingkungan Islam adalah suatu yang memunculkan atmosfir spiritualitas untuk mendorong mengingat Tuhan, memotivasi tindakan yang sesuai dengan ketentuan syariah dan mengadvokasi nilai yang tertanam dalam referensi kunci Al-Quran (Utami, 2010).

Rumah harus dibangun sebagai tempat untuk mengingat Allah dalam berbagai cara. Rumah harus mengakomodasi kebutuhan untuk beribadah dan menyembah Allah, maka seorang muslim harus membangun rumah mereka sebagai kiblat atau sebuah tempat untuk beribadah. Setiap rumah Islami, harus ada sebuah ruang didesain sebagai tempat shalat, tidak menjadi masalah dimana dan seberapa besar atau kecil, dimana aktivitas spiritual seperti shalat lima waktu, mengaji, pengingat religius, diskusi serta zikir dapat dilaksanakan

(Omer, 2014). Rumah harus dekat dengan masjid, yang memberikan kelebihan yaitu panggilan untuk beribadah, membangunkan penghuni rumah saat terdengar adzan dan memudahkan anggota lelaki dalam rumah untuk melaksanakan shalat fardu di masjid.

Aspek-aspek tersebut terkait nilai-nilai keislaman pada rumah tinggal dalam tuntunan Al-Quran dan Hadist dijelaskan pada tabel, berikut:

Tabel 2. Aspek-aspek terkait nilai-nilai Islami pada rumah tinggal Islami dalam tuntunan Al-Quran dan Hadist.

Aspek-aspek terkait nilai-nilai Islami		Tafsir dalam Al-Quran/Hadist
Aspek nonfisik (Penghuni)	Kewajiban shalat fardu	<i>"Barangsiapa yang mendengar adzan lalu tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya, kecuali bila ada uzur." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah.)</i>
	Keutamaan bagi perempuan untuk shalat di rumah	<i>"sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah shalat dibagian dalam rumah mereka."(HR. Ahmad, 6: 297)</i>
	Menerima dan memuliakan tamu /tetangga	<i>"Dan beribadahlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Berbuat baiklah kepada dua orang tua, kerabat karib, anak-anak yaitm, orang orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan suka membangga-banggakan diri" (QS An-Nisa (4):36).</i>
	Menjaga rumah dari najis /kotoran	<i>"Barangsiapa yang memelihara anjing penjaga sawah, anjing penjaga kambing atau anjing pemburu, maka pahalanya akan dikurangi setiap harinya sebanyak dua Qirath" (HR. Bukhari No. 2155).</i>
	Keutamaan membaca dan berinteraksi dengan Al-Quran di rumah	<i>"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hambanya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". (Q.S. Al-Furqan 25:1).</i>

Sumber: (Mursyid, 2018) disertasi

Aspek-aspek terkait nilai-nilai Islami		Tuntunan dalam Al-Quran/Hadist
Aspek Fisik (Bangunan)	Kepemilikan rumah	<i>"Setiap utang yang disyaratkan ada tambahan, maka itu adalah haram. Hal ini tanpa diperselisihkan oleh para ulama."</i> (Al Mughni, 6:436)
	Orientasi rumah	<i>"Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya."</i> (Q.S. Al Baqarah: 144)
	Ruang khusus untuk kegiatan beribadah di rumah	<i>"Jadikanlah rumah kalian sebagai tempat shalat kalian, jangan jadikan ia sebagai kuburan"</i> (HR. Bukhari No. 432, 1187, HR. Muslim No. 777)
	Konsep <i>hijab</i> dalam rumah	<i>"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang-pun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka kamu hendaknya kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"</i> (Q.S. An-Nuur 24: 27-28).
	Pemisahan kamar tidur untuk orangtua, anak laki-laki, dan anak perempuan.	<i>"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka."</i> (HR. Abu Daud, No. 495 dan HR. Ahmad, No.6650).
	Orientasi toilet	<i>"Kalau kamu akan buang air besar atau air kecil, jangan menghadap kiblat dan jangan membelakanginya akan tetapi jangan (hadapkan) ke timur atau ke barat"</i> Abu Ayyub menyatakan: <i>"Dulu kami pernah tinggak di Syam. Kami mendapati jamban kami dibangun menghadap ke arah kiblat. Kami pun mengubah arah tempat tersebut dan kami memohon ampun pada Allah Ta,ala"</i> (HR. Bukhari No.394 dan Muslim No. 264)
	Kebersihan rumah	<i>"Kebersihan adalah sebagaian dari iman"</i> (HR. Muslim, bab Fadhi Al-Wudu, No. 223. Ahmad No. 21834)
Konsep zona suci dan tidak suci	<i>"Dua keadaan dimana seorang hamba tidak boleh menyebut Allah SWT didalamnya , pertama, ketika seorang laki-laki mendatangi istrinya, maka hendaklah dia mulai dengan menyebut nama Allah, kedua, apabila dia berada di jamban"</i> (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam AL-Mushannaf 1/209 No. 1229, dengan Sanad yang sah)	

Sumber: (Mursyid, 2018), disertasi

Tabel 2, menjelaskan aspek yang terkait nilai-nilai Islami pada rumah tinggal islami sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, ditinjau dari aspek non-fisik (penghuni) dan fisik (bangunan). Hal ini menjadi variabel

dalam penelitian secara mikro, penerapan nilai-nilai keislaman akan dilihat pada unit rumah sebagai observasi di permukiman Suku Mandar, sejauh mana penerapan nilai-nilai keislaman di rumah tinggal mereka.

B.3. Prinsip-Prinsip Rumah Tinggal Islami

Sebuah rumah yang Islami tidak selalu dirancang seperti masjid atau rumah yang penuh dengan ornamen Islam, seperti kaligrafi, dan banyak lagi. Sebuah rumah yang Islami adalah sebuah rumah yang efisien yang dapat digunakan untuk berzikir kepada Allah, dan selalu mengingat pada kematian. Sebuah rumah yang Islami adalah sebuah rumah yang memungkinkan penghuni untuk tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, privasi setiap orang juga dapat dipertahankan didalamnya. Dalam Islam, rumah merupakan tempat untuk beristirahat, menenangkan jiwa dan raga serta menikmati segala kebebasan yang terbatas dari dunia luar. Makna rumah tinggal yang dihuni sebagai tempat bermalam dan tempat diam atau menetap bagi sebuah keluarga, terdapat dalam Al-Quran surah *An-Nahl* 16: 68, dibawah ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya:

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibuat manusia” (Q.S. An-Nahl 16: 68)

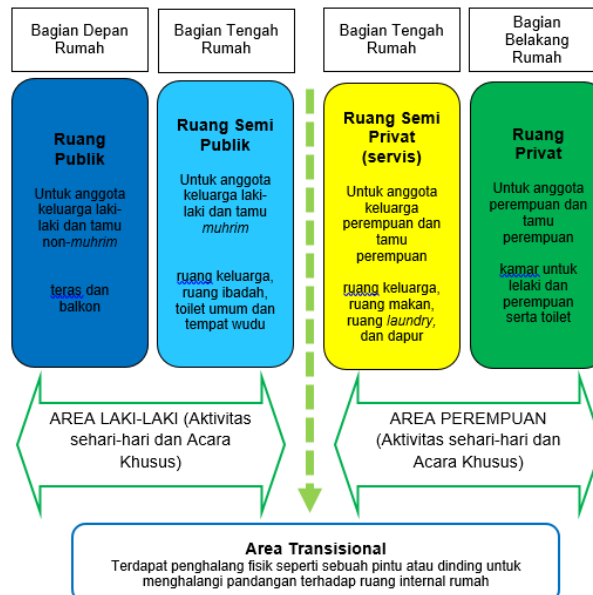
Rumah dalam pandangan Al-Quran bukan hanya berfungsi sebagai tempat bermalam, tempat istirahat atau tempat berlindung tetapi lebih jauh rumah berfungsi sebagai tempat mencari ketenangan dan kebahagiaan

lahir dan batin. Rumah juga dipenuhi oleh privasi, perlindungan dan keamanan, dengan segala fasilitas di dalamnya. Selain itu di dalam rumah juga terjadi interaksi dan pembinaan sebagaimana dituliskan dalam islam (Omer, 2010).

Rumah merupakan bagian terkecil dari suatu lingkungan yang tercipta dari berbagai komunitas lingkungan lainnya. Ini berarti rumah tidak dapat berdiri sendiri namun juga berinteraksi dengan rumah lainnya dalam bentuk hubungan bertetangga membentuk suatu lingkungan besar. Selanjutnya, rumah yang dibangun hendaknya memiliki adab yang terkait dengan urusan didalam rumah itu sendiri, maupun dalam bersikap dengan tetangga. Hal ini merupakan cerminan Islam, dalam mengatur rumah bagi seorang muslim.

Nilai-nilai keislaman merupakan nilai-nilai moral sebagai pedoman kehidupan Islam sesuai Al-Quran dan Hadist yang terbentuk dalam diri dan diekspresikan pada perilaku kemudian mempengaruhi bentukan tempat tinggal (Nurjayanti dkk., 2012). Nilai-nilai keislaman tercermin pada system peruangan yang mempunyai hirarki antara ruang publik dengan ruang privat. Dengan penggunaan material dan konstruksi bangunan disesuaikan dengan fungsinya dan memudahkan dalam mendapatkan material tersebut, sesuai dengan kultur dan keadaan geografis setempat. *Zoning* atau pembagian ruang dalam sebuah rumah tinggal dapat dikelompokkan melalui *zoning* publik, semi publik, semi privat dan privat (Nurjayanti dkk., 2012).

Dengan mengetahui aspek-aspek yang terkait nilai-nilai keislaman sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist, dijabarkan dalam konsep tata ruang rumah islami, dibagi menjadi area publik, semi publik, semi privat dan privat dijelaskan pada gambar, berikut:



Gambar 5. Konfigurasi Spasial Sebuah Rumah Islami Yang Berprinsip Sesuai Tuntunan Al-Quran Dan Hadist (Mortada, 2013; Altman Dan Chemers, 1980; Altman Dkk, 1981 Dalam Razali Dan Thalib, 2013)

Gambar 5, menggambarkan pola spasial sebuah rumah tinggal Islami berprinsip sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini pembagian ruang menurut hierarki ruang publik, semi publik, semi privat, dan privat.

- Ruang Publik dan Semi Publik

Keberadaan ruang publik digunakan untuk menerima dan menjamu tamu non-*muhrim* seperti tetangga, kerabat dan teman dalam kesempatan waktu yang spesifik. Tamu non-*muhrim* diundang hanya di ruang publik dan semi-publik guna menjaga privasi perempuan yang bertempat dibagian dalam dari rumah (Razali dan Thalib, 2013;

Nurjayanti dkk., 2012). Berdasarkan penjelasan dengan ilmiah, pemisahan berdasarkan jenis kelamin, pemisahan ruang publik dan privat untuk mengisolasi keluarga dari ruang publik memiliki arti yang sama dengan *hijab*, merupakan sebuah penghalang atau cara pemisahan antara laki-laki dan perempuan (Azizah dan Putri, 2013).

- Ruang Semi Privat dan Privat

Ruang privat dipertimbangkan sebagai tempat yang sakral dan tersembunyi dari pandangan non-*muhrim* (Razali dan Thalib, 2013). Dalam aktivitas sehari-hari, privasi perempuan telah dilindungi melalui ruang pemisah dan terletak dibagian utama dari sebuah rumah, kamar tidur dan area semi-privat contohnya dapur. Aktivitas perempuan tetap dalam rumah dan tidak berbaur dengan laki-laki (Razali dan Thalib, 2013).

Ajaran Islam, sudah diperintahkan untuk memisahkan kamar tidur anak laki-laki dan anak perempuan saat telah mencapai usia 7 tahun. Oleh karena itu, pemisahan kamar antara orang tua, anak perempuan dan anak laki-laki sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan dan keluarga (Razali dan Thalib, 2013). Namun, Nurjayanti dkk., (2012) membagi *zoning* dalam kediaman muslim tak hanya ruang publik, semi publik dan privat, terdapat pula ruang yang disebut servis, contohnya dapur dan garasi.

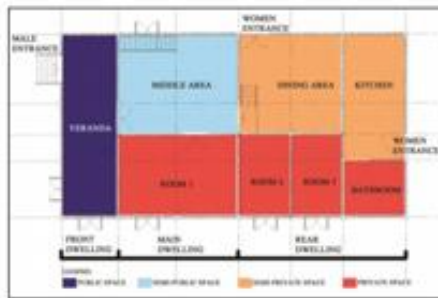
B.4. Tata Ruang Rumah Tinggal Berkonsep Islami di Berbagai Negara

Rumah tradisional Arab di Timur Tengah, memiliki zonasi yang jelas antara area publik dan privat (Azizah dan Putri, 2013). Sebagai contoh, dalam menjamu tamu dilakukan di domain publik rumah, disebut *majlis*. Merupakan satu-satunya bagian rumah yang dapat diakses langsung dari pintu masuk utama. Merepresentasikan kehormatan bagi tuan rumah muslim, tujuan penting lainnya dari *majlis* ialah penyediaan ruang dimana anggota keluarga pria diperkenalkan kepada tamu dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai keadaan saat ini dan berdebat dengan pria dewasa, sementara diamati seksama oleh orang tua laki-laki mereka. Perempuan, disisi lain mengontrol sebagian besar ruang interior dan bersosialisasi di ruang formal perempuan dengan seluruh persiapan makanan dilaksanakan di area dapur.

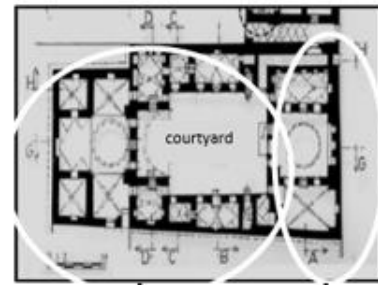
Rumah tradisional di Asia Tenggara sangat berbeda dengan di Timur Tengah, seperti di Malaysia, dengan merangkul keakraban komunitas, merupakan hubungan timbal-balik atas privasi keluarga yang memiliki pola desain yang serupa. Hal ini lazim ditemukan area penerimaan tamu yang luas, dalam area pria atau serambi dibagian depan rumah tradisional Melayu, memiliki fungsi yang sama dengan *majlis* bagi lelaki. Aktivitas sosial seperti menjamu tamu, pertemuan, diskusi dan shalat berjamaah dilakukan di area ini. Perempuan membantu membagikan makanan dalam waktu singkat tetapi kembali ke ruangnya sendiri dan melanjutkan aktivitasnya (Razali dan Thalib, 2013).

Contoh lain, Muslim di Australia datang dengan membawa tradisi dan keagamaan serta budaya mereka dimana menetap disuatu negara. Kompleksitasnya kebanyakan membangun rumah yang mengikuti kondisi iklim regional, dimana gaya arsitekturnya tidak mengikuti nilai-nilai Islam tradisional. Secara khusus, didesain untuk mengikuti gaya hidup terbuka di iklim subtropis, dibandingkan dengan gaya hidup tertutup tipikal rumah tradisional Muslim di Timur Tengah (Othman, 2016).

Di Kano, Nigeria, seluruh jalan akan mengarahkan tamu menuju area privat, diblokir oleh penghalang dinamakan *Zaure* dan *Soraye*. Anggota perempuan rumah khususnya istri dan anak perempuan yang lebih tua, dibatasi untuk dilihat oleh tamu atau orang yang lewat. Terdapat juga tempat untuk berlindung dan memberikan sambutan hangat bagi tamu dinamakan *Soro*. Tamu perempuan diterima didalam sedangkan tamu penting diterima di *Kudandan*. Jika tamu tersebut adalah kerabat atau teman karib dari penghuni rumah maka dia akan tidur di area tersebut, jadi tamu tidak merasa dikucilkan karena dilayani di area *Zaure* atau *Soro* (Yahya, 2011).



Tata Ruang Tempat Tinggal Desa Biasa Di Malaka (Razali dan Thalib, 2013)



Perumahan arab tradisional di arab (Qomarun, Hamadoun, Azizah, 2004)



Skema Rumah Tinggal Di Australia Sebagai Adaptasi Secara Budaya (Othman, 2016)



Ruang Bagian Dalam Terbuka di Kano, Nigeria (Yahya, 2011)

Gambar 6. Tata Ruang Rumah Tinggal Di Berbagai Di Berbagai Negara

C. Sintesa Kajian Pustaka

Tabel 3. Sintesa Kajian Pustaka

Teori	Penulis	Uraian	Fokus Penelitian
Teori Permukiman	Doxiadis (1971)	Beberapa unsur permukiman, yaitu : <i>Nature</i> (alam), <i>Man</i> (manusia), <i>Society</i> (kehidupan sosial), <i>Shell</i> (fisik bangunan), dan <i>Networks</i> (hubungan-jaringan)	Elemen-elemen pembentuk permukiman
	Idawarni (2016)	Perumahan dapat diartikan dari beberapa elemen dari perumahan, yaitu : <i>shelter</i> , <i>house</i> , <i>housing</i> , <i>human settlement</i> , habitat.	
	Koentjaraningrat (1990)	a) nilai budaya merupakan hasil dari perwujudan kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur; b) wujud budaya sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan; c) wujud kebudayaan sebagai hasil kumpulan kegiatan dan perilaku yang berpola dari manusia dalam masyarakat, hasil karya manusia atau kebudayaan fisik.	
Konsep Permukiman Islami	Djarot (2000) dalam (Amri dkk, 2015)	Berorientasi alamiah, tempat mewujudkan cinta kasih dan pengabdian, ketentraman	faktor pembentuk permukiman Islami
	Anan Nadriasta (2008)	Beberapa faktor pembentuk perumahan Islami adalah : a. Pola Denah Bangunan, dimulai dari meletakkan zone plan secara benar. b. Ada 2 (dua) pintu masuk rumah. Pintu utama di ruang tamu dan pintu dapur di samping. c. Ruang tamu kalau bisa juga terpisah dari ruang privasi. d. Setiap ruang menghadap ke taman.	
	Mortada (2003)	bahwa desain rumah tinggal dan permukiman di Arab bervariasi, antara rumah tinggal untuk keluarga kecil dan rumah tinggal untuk keluarga besar, dizoningkan berdasarkan aktivitas kegiatan untuk tiap lantai. Pada lantai paling bawah, untuk publik, sehingga semakin keatas, kegiatan semakin pribadi. Karakter bentuk dan fungsinya dari publik ke semi publik dan privat.	
	Hakim (1988)	Menganalisa hukum dari solusi-solusi pada bangunan didalam Kota Islam. Didasarkan secara langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Beberapa prinsip diantaranya: Haram (<i>harm</i>), Saling ketergantungan (<i>interdependence</i>), Privasi.	
Perwujudan nilai-nilai islami di permukiman	Mortada (2003)	Prinsip sosial masyarakat pada permukiman Islam, meliputi: - Masyarakat (prinsip sosial yang berupa kuatnya interaksi sosial dan keadilan sosial) - Lingkungan bertetangga (prinsip sosial berupa kuatnya hubungan bertetangga dan perlindungan terhadap hak-hak tetangga) - Keluarga (prinsip sosial berupa kuatnya hubungan kekeluargaan dan penerapan konsep keluarga besar) - Individu (prinsip sosial yang berupa sikap ramah tamah dan hubungan sosial yang kuat, kerendahan hati, serta keseimbangan dalam konsumsi/kesederhanaan)	Prinsip sosial masyarakat (non fisik)

Lanjutan			
Perwujudan nilai-nilai islami di permukiman	Mortada (2003)	Prinsip tatanan fisik permukiman Islam, berikut ini: - Permukiman (prinsip tatanan fisik yang berupa jarak antar rumah tinggal yang berdekatan bahkan berhimpitan, hierarki fungsi jaringan jalan, hierarki spasial ruang luar, keberadaan masjid, - Rumah tinggal (prinsip tatanan fisik berupa aspek privasi, keberadaan ruang terbuka dalam rumah, penggunaan ruang, pembagian ruang,	Prinsip tatanan fisik permukiman Islam
	Edrees (2010),	- Prinsip <i>hablumminallah</i> , rumah sebagai wadah bagi keluarga muslim yang menyembah dan berbakti kepada Allah. - Prinsip <i>hablumminalnnas</i> , rumah sebagai wujud keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya. - Prinsip <i>hablumminalalamien</i> , diwujudkan dalam hubungan yang selaras dengan alam lingkungan sekitar	Wujud fisik prinsip Islami
Pola permukiman tepian air	Hassan (2010)	- Ke arah daratan (<i>inland water village</i>). - Arah ke air (<i>outward water village</i>). - Arah sejajar (<i>parallel water village</i>). - Di atas air (<i>water village</i>). - Muka muara (<i>river mouth water village</i>).	Pola permukiman
	Darjosanjoto (2002)	- Pola akses jalan lingkungan tegak lurus sejajar ke arah pantai - Pola akses jalan lingkungan tegak lurus ke arah pantai - Pola akses jalan lingkungan sejajar garis pantai - Pola akses jalan lingkungan sejajar tegak lurus garis pantai	
	Setioko (2011)	- Pola mengelompok (<i>clustered pattern</i>). - Pola menyebar (<i>spread pattern</i>). - Pola memanjang (<i>linear pattern</i>).	
Teori Rumah tinggal	Turner (1977)	- Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (<i>identity</i>) - Rumah sebagai penunjang kesempatan (<i>opportunity</i>) - Rumah sebagai penunjang rasa aman (<i>security</i>)	Fungsi, perubahan bentuk pola rumah, aktifitas penghuni serta sosial budaya.
	Lang (1987)	Bentuk pola rumah tinggal dipengaruhi oleh jumlah penghuni, aktivitas penghuni, tingkat pendapatan penghuni, status rumah dan nilai filosofi yang dianut.	
	Rapoport (1969)	Desain rumah tinggal, bentuk rumah tinggal mengikuti adat budaya lingkungan sekitarnya.	
Konsep Rumah Tinggal Islami	Othman dkk (2015)	Ada 3 prinsip yang berpengaruh dalam mendesain sebuah rumah Islami serta perilaku bagi para penghuni rumah, yaitu prinsip privasi, kerendahan hati, dan keramahtamahan.	prinsip privasi, kerendahan hati, keramahtamahan serta privasi secara visual dan privasi akustikal dan spiritualitas
	Yusof (2011)	Privasi dapat dicapai melalui 2 kategori: privasi secara visual dan privasi akustikal. Kesederhanaan bukan hanya terbatas pada perilaku, namun juga untuk sebuah bangunan. Bagi Islam sebuah rumah adalah tempat berlindung dari iklim dan tidak untuk menghabiskan waktu membangun rumah yang mahal dengan ornament dan ruangan yang tidak perlu.	
	Nurjayanti dkk (2012)	Penggunaan material dan konstruksi bangunan disesuaikan dengan fungsinya dan kemudahannya dalam memperoleh material, sesuai dengan kondisi dan keadaan setempat	
Prinsip rumah tinggal Islami	Nurjayanti dkk (2012)	penggunaan material dan konstruksi bangunan disesuaikan dengan fungsinya dan memudahkan dalam mendapatkan material tersebut, sesuai dengan kultur dan keadaan geografis setempat. <i>Zoning</i> atau pembagian ruang dalam sebuah rumah tinggal dapat dikelompokkan melalui <i>zoning</i> publik, semi publik, semi privat dan privat	Pembagian ruang rumah tinggal melalui <i>zoning</i> publik, semi publik, semi privat dan privat serta <i>hijab</i>
	Razali dan Thalib (2013)	Tamu non- <i>mahram</i> diundang hanya di ruang publik dan semi-publik guna menjaga privasi perempuan yang bertempat dibagian dalam dari rumah Pemisahan kamar antara orang tua, anak perempuan dan anak laki-laki sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan dan keluarga	
	Azizah dan Putri (2014)	pemisahan berdasarkan jenis kelamin, pemisahan ruang publik dan privat untuk mengisolasi keluarga dari ruang publik memiliki arti yang sama dengan <i>hijab</i> , merupakan sebuah penghalang atau cara pemisahan antara laki-laki dan perempuan	

D. Penelitian Relevan

Untuk memperoleh kebaruan penelitian tentang tema yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Islami di permukiman terhadap lima elemen pembentuk permukiman yaitu *nature, man, society, networks,* dan *shell* serta rumah tinggal sebagai wujud fisik dari permukiman, perlu dilakukan kajian terhadap riset terdahulu. Riset yang dimaksud telah dipublikasikan pada jurnal terkait permukiman dan rumah tinggal islami dilihat dapat dijelaskan pada tabel 4 berikut:

Penelitian Relevan: Penelitian terdahulu dengan tema permukiman dan rumah tinggal terkait nilai-nilai Islami sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

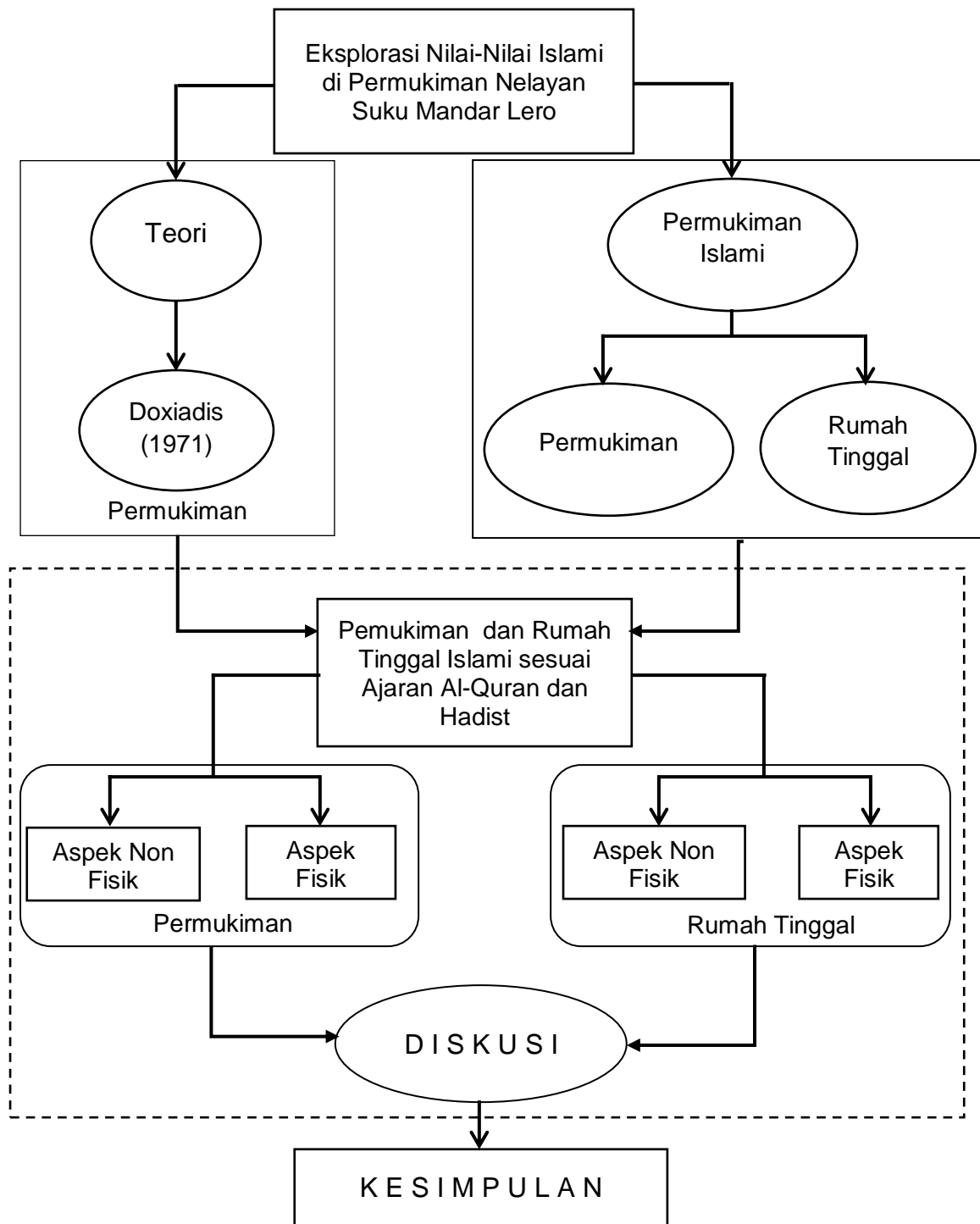
Tabel 4. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian (Kesimpulan)	Tahun
1	Burhanuddin (2010)	Konsep Teritori Dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam	Studi literatur	Konsep teritori dan privasi dan adab berperilaku di tempat umum seperti di jalan, pasar, atau di ruang publik.	Jurnal ruang "VOL. 2 NO. 2 UNTAD September 2010
2	Widyastuti Nurjayanti, Arya Ronald, Arif Kusumawanto (2012)	Penggalian Nilai-nilai Keislaman pada rumah tinggal di Kauman Solo	Studi Kasus	Rumah tinggal pada kampung Kauman Solo menerapkan nilai-nilai keislaman terwujud secara abstrak dan konkrit. <ul style="list-style-type: none"> • Secara abstrak tercermin pada akhlak/perilaku penghuni • Secara konkrit terwujud pada system zoning, hierarki ruang, kiblat sebagai orientasi kegiatan yang berdampak pada pengaturan perabot dalam rumah, perwujudan hijab fisik, hiasan interior/benda pengingat Allah dan kebersihan ruang 	Prosiding (Seminar Nasional Arsitektur Islami, Surakarta Indonesia)
3	Benny Hermawan (2014)	Explorasi "Rumah Tinggal Islami" Di Kota Pekanbaru	Analisis Komparasi	1.Tidak dijumpai ruang yang sengaja "khusus" dirancang untuk keperluan "Ruang Shollat", 2.Secara Global rumah tinggal yang ada kebanyakan menggunakan "Cluster System" yang memanjang, 3.Kondisi lahan "gambut" disiasati secara teknis dan baik sehingga kualitas bangunan tidak menimbulkan masalah serius di belakang hari. 4.Mesjid Megah"atau"Musholla Modern" analog dengan Istana sebagai "Icon Lingkungan Permukiman/Hunian bernuansa Islami" cukup "berhasil dan efektif.	Vol. 1, No.1, Pekanbaru, Ja n- 2014
4	Astari Wulandari (2016)	Pengaruh Sosial Budaya Islami Terhadap Tatanan Permukiman Kampung Arab Sugihwaras	Paradigm <i>post positivistic</i> penalaran deduktif	1.Pengaruh unsur kebudayaan terhadap sirkulasi kawasan, 2. Pengaruh individu terhadap rumah tinggal 3. Pengaruh hubungan sosial masyarakat terhadap ruang publik, 4. Pengaruh lingkungan bertetangga dan individu terhadap prinsip <i>hablum minallah</i>	2016, TEKNIK, P-ISSN 0852-1697, E-ISSN: 2460-9919
5	ROIHANAH (2014)	Penerapan Konsep Territority N. J. Habraken Pada Permukiman Kampung Arab, Malang	Pendekatan fenomenologi	Pengembangan variasi hirarki teritorial yang lebih kaya pada masing-masing objek lingkungan binaan, cara masyarakat menerjemahkan transformasi secara teritorial yang lebih banyak dapat digali agar menambah pengetahuan intelektual bagi ilmuwan dan perancang dalam bidang permukiman perkotaan.	UAS AR6142 – Desember 2014
6	Ronim Azizah dan Ria Hapsari Putri (2013)	Implementasi Konsep Hijab dalam rumah Arab Pasar Kliwon Surakarta.	Paradigm Rasionalistik	bahwa pola interaksi sosial berpengaruh pada perwujudan manifestasi <i>hijab</i> .	2013
7	Hafidz Zamroni dan Tarranita Kusumadewi (2012)	Menata Rumah yang Islami	Studi literatur	Menata rumah Islami dapat diwujudkan dengan menerapkan hal sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Menghindari unsur <i>syirik</i> dalam pelaksanaan pembangunan rumah • Tidak menggunakan kaca tembus agar privasi terjaga • Menyediakan kamar yang banyak agar kamar tidur anak laki-laki dan perempuan dipisahkan serta kamar tamu terpisah dari ruang keluarga • Toilet tidak menghadap atau membelakangi kiblat 	Artikel
8	Ibnu Sasongko (2005)	Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)	Studi Kasus	Berdasarkan kajian budaya Sasak di Desa Puyung nampak bahwa determinasi budaya muncul pada ruang permukiman, dan selanjutnya dapat menunjukkan adanya struktur ruang. Seting dan cakupan ruang dalam peristiwa ritual pada dasarnya beragam, serta menunjukkan adanya penggunaan ruang yang tetap maupun temporal.	Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 1 - 8

9	Widyastuti Nurjayanti, Arya Ronald, Abdullah Aly (2014)	Karakteristik Rumah Tinggal Dengan Pendekatan Nilai Islami	Studi Kasus	<p>Konsep rumah tinggal berkarakter Islami:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas berdasar ibadah (<i>hablum minallah, habluum minannas, hablum minal alamin</i>) dan kebutuhan ruang. • Zona berkonsep muhrim • Tata ruang berkonsep Islami (ruang shalat sekaligus tempat wudu, ruang tamu harus <i>terhijab</i>, minimal 3 ruang tidur dan posisi tempat tidur, orientasi toilet, ruang makan, ruang multifungsi, ornament dan taman) 	Prosiding (Simposium Nasional RAPI XIII 2014 fakultas Teknik UMS
10	Sativa (2012)	Konsep Teritori Kampung Kauman Yogyakarta	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik	Karakter potensial yang mendukung kenyamanan residensial di Kampung Kauman terletak pada aspek sosio-kultural nilai Islami, lhususnya untuk tujuan kontrol sosial dan territorial, yang mewarnai susunan fisik kediaman dimana kontrol tersebut berdampak positif dalam mengurangi keributan dan polusi udara	Artikel (Publikasi Ilmiah UMS)
11	Widyastuti Nurjayanti dan Arya Ronald (2011)	Rekayasa Model Disain Rumah Islami Berdasar Studi Eksplorasi Pada Permukiman Di Kompleks Masjid Menara Kudus	Kualitatif Rasionalistik	<p>Analisa secara menyeluruh telaah menghasilkan temuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep zonifikasi dan peruangan berupa area publik, semi publik, privat dan servis • Konsep pola denah, melalui hubungan antar ruang dalam rumah • Konsep elemen arsitektur 	Artikel (Publikasi Penelitian Hibah bersaing UMS November 2011)
12	Sukawi (2010)	Wujud Arsitektur Islam Pada Rumah Tradisional Kampung Kulitan Semarang	Kualitatif Deskriptif	<p>Karakteristik rumah tradisional kampung Kulitan dapat dilihat terjadinya akulturasi budaya yang dipengaruhi budaya Islam.</p> <p>Bentuk bukaan fasade dengan tiga pintu mencerminkan pengejawantah dari Islam, ikhsan, iman, ornamentasi di hiasan lubang angin dengan bentuk geometris serta flora yang nuansa Islam, bentuk-bentuk lengkung yang Islami serta bentuk denah dengan pembagian zona yang jelas untuk publik, semi privat dan privat</p>	Prosiding (Seminar Nasional Arsitektur Nusantara, Universitas Khairun Ternate Juni 2010
13	Mursyid (2018)	Perwujudan arsitektur rumah tinggal dalam kajian nilai-nilai keislaman	Studi Kasus	<p>Penerapan nilai-nilai Islami dalam perwujudan arsitektur rumah tinggal melalui aspek penghuni dan aspek fisik bangunan berbasis kearifan lokal</p> <p>Prinsip-prinsip dasar dalam mewujudkan arsitektur rumah tinggal bernuansa Islami; a)kebutuhan ruang; b)organisasi dan hierarki ruang; c) ekonomis; d) lokasi rumah dan lingkungan ketetanggaan; e) syarat dan orientasi rumah; f) seni estetika rumah; g) pengkondisian ruang, kebersihan dan lingkungan berkelanjutan</p>	Disertasi
14	Amri, Imriyanti dan Ishak, (2015)	Pola Tatahan Rumah Tinggal Di Perkotaan, Sesuai Dengan Prinsip Islam	Deskriptif eksploratif	Dipengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk, bentuk pola perumahan Islami memberi kemudahan jangkauan dan sirkulasi perumahan yang teratur dan terarah, pola tata ruang rumah tinggal diperkotaan umumnya hampir sama dengan prinsip Islami yang diterapkan pada rumah tinggal diperkotaan, dimana memberikan arahan fungsi ruang sesuai sifat ruang.	Publikasi UMS, 2015
15	Jabir (2021)	Eksplorasi nilai-nilai keislaman dalam permukiman nelayan suku Mandar Lero, kecamatan Suppa kabupaten Pinrang	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai Islami dalam permukiman dan rumah tinggal - Faktor-faktor nilai-nilai islami yang mempengaruhi di permukiman dan rumah tinggal 	Thesis 2021

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran penelitian yang disintesis kan dari studi literatur, kondisi aktual, serta hasil observasi lapangan. Kerangka ini akan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang akan diteliti serta memberikan penjelasan terhadap variabel yang diteliti. Permasalahan ialah permukiman dan rumah tinggal masyarakat seringkali mengesampingkan nilai-nilai Islami. Hal ini merupakan kondisi aktual (*das sein*) dalam masyarakat. Kondisi ideal (*das sollen*) diharapkan masyarakat khususnya muslim dalam permukiman dan rumah tinggal mengetahui nilai-nilai Islami sesuai ajaran Al-Quran dan Hadist, untuk bisa mencapai kondisi ideal yang diharapkan, maka permasalahan penelitian ini akan diselesaikan dengan mengacu pada kajian tekstual Al-Quran dan Hadist, serta dengan teori arsitektur. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif dilakukan melalui kajian pustaka dan deskriptif, di permukiman nelayan Suku mandar Desa Lero Pinrang. Kerangka konseptual ini dibuat dalam bentuk diagram, dijelaskan pada Gambar 7, berikut:



Gambar 7. Kerangka Konseptual Penelitian

F. Defenisi Operasional Penelitian

Definisi operasional penelitian adalah penegasan dari kontrak atau variabel yang akan digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya bertujuan menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda (Kerlinger,2014). Definisi operasional dibuat untuk memberikan pemahaman yang sama tentang pengertian variabel yang akan diteliti dan untuk menentukan metodologi yang akan digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini.

Nilai-nilai Islami yang terkandung dalam ajaran agama Islam adalah suatu ajaran akhlaq bersifat abstrak dan konkrit (ibadah, muamalah) yang sifatnya verbal dan non verbal (Nurjayanti and Ronald, 2011). Hal ini nilai-nilai Islami yang bersifat abstrak dapat diungkap non fisik dalam permukiman dan rumah tinggal, sedangkan konkrit non verbal (konkrit, bukan kata-kata) dapat diungkapkan pada ekspresi arsitektur dalam Fisik permukiman dan rumah Tinggal. Menurut Theodorson dalam (Pelly,1994) bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional yang dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, (1987) bahwa nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat menganggap amat mulia, nilai yang

ada dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak sehingga mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan. Nilai-nilai simbolik merupakan simbol-simbol mengandung makna dibalik bentuk arsitektur tersebut. Dan bentuk adalah ranah fisik berupa area yang membahas unsur dan aspek-aspek yang dapat dilihat secara nyata atau *tangible* dan makna merupakan ranah abstrak berupa area yang membahas unsur dan aspek-aspek yang bersifat *intangible* (tidak terlihat) namun dapat dirasakan, biasanya memiliki pesan, makna atau ekspresi yang tersirat (Mentayani, 2012). Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami terkandung dalam ajaran Islam adalah suatu ajaran akhlaq bersifat abstrak dan konkrit (ibadah, muamalah) yang sifatnya verbal dan non verbal. Hal ini ranah abstrak merupakan makna dan ranah fisik adalah bentuk, dalam tafsiran Al-Quran dan Hadist bersifat menyesuaikan kembali ke dalam Quran dan Hadist.

Variabel penelitian yang akan diteliti merupakan nilai-nilai Islami di permukiman nelayan suku Mandar Lero terhadap lima elemen pembentuk permukiman yaitu: *nature, man, society, shell, dan networks*. Uraian variabel penelitian beserta definisi operasionalnya dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Definisi Operasional Aspek Nonfisik dan Fisik dalam Permukiman

Elemen pembentuk permukiman	Nilai-nilai keislaman dalam permukiman		Tuntunan Al-Qur'an dan Hadist	
Doxiadis (1971)	Aspek non fisik			
Nature (alam)	Topografi dan penggunaan material lokal serta kebersihan	Prinsip <i>hablum minal'alamien</i>	"Seorang muslim adalah khalifah di muka bumi, tidak merusak lingkungan dan harus menjaga rahmat bagi seluruh alam". (QS. Yunus:25),	
Man (masyarakat)	Individu	Keramahtamahan dan hubungan sosial yang kuat	"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri" (Q.S. Maryam: 95)	
		Kerendahan diri		
		Keseimbangan konsumsi		
	Keluarga	Hubungan keluarga yang kuat	"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S At-Tahrim (66): 6)	
Konsep keluarga besar				
	Konsep Hijab	Konsep <i>hijab</i> dalam permukiman	"Katakanlah (wahai Muhammad) kepada orang laki-laki yang beriman : hendaknya mereka menahan (sebagian) dari pandangan mata mereka, memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang mereka perbuat" (Q.S. An-Nur : 30).	
Society (kehidupan sosial)	Lingkungan bertetangga	Hubungan bertetangga yang kuat	"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)	
		Perlindungan hak-hak tetangga		
	Masyarakat	Interaksi sosial		"Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil" (Al – Qur'an 5:8)
		Keadilan sosial		
	Sistem keagamaan	Sistem upacara keagamaan		"Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa". (Q.S. Al Hujarat:13)
Sistem kegiatan sosial	Sistem kelembagaan kemasyarakatan			

Lanjutan				
Elemen pembentuk permukiman	Nilai-nilai keislaman dalam permukiman		Tuntunan Al-Qur'an dan Hadist	
Doxiadis (1971)	Aspek fisik			
Shell (fisik bangunan)	Keberadaan Masjid	<i>Hablum minallah</i>	"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.: (Q.S. Al-Maidah: 97)	
		Lapangan terbuka		
	Rumah tinggal	Rumah tinggal Islami	"Jadikanlah rumah kalian sebagai tempat shalat kalian, jangan jadikan ia sebagai kuburan" (HR. Bukhari No. 432, 1187, HR. Muslim No. 777)	
	Fasilitas umum	Sekolah	<i>Hablum minnas</i>	"Dan Tuhanmu menwahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibuat manusia" (An-Nahl 16: 68)
		Ruang terbuka		
Pasar				
Rumah sakit dan bangunan lainnya				
Networks (jaringan)	Hierarki fungsi jaringan dan spasial ruang luar	Jaringan jalan, jaringan air bersih dan kotor, listrik	"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman". (Q.S. Saba: 18)	

Tabel 6. Definisi Operasional Aspek Nonfisik (Penghuni) pada Rumah Tinggal Islami

No.	Variabel	Definis Operasional	Kriteria
1.	Kewajiban shalat fardu	Tempat pelaksanaan shalat fardu oleh anggota keluarga	- Laki-laki melaksanakan shalat fardu di masjid dan perempuan shalat di rumah - Seluruh anggota keluarga shalat di rumah
2.	Menjaga rumah dari najis /kotoran	Kebersihan rumah yang terhindar dari najis (kotoran) yang dijaga penghuni rumah	Menjaga kebersihan rumah dari najis/kotoran, tidak memelihara anjing di rumah
3.	Berinteraksi dengan Al-Quran	Frekuensi anggota keluarga dalam membaca Al-Quran	Frekuensi anggota keluarga membaca Al-Quran setiap hari, sekali seminggu, sekali sebulan, jarang
4.	Saling memuliakan dengan tetangga	Perilaku penghuni rumah kepada tetangga sekitar rumah	Membangun rumah dengan tidak mengganggu tetangga dalam aspek visual, akustikal, ofaktori
5.	Memuliakan tamu	Perilaku penghuni rumah kepada tamu	Menerima tamu dengan ramah, sopan, berbuat baik

Sumber: (Mursyid, 2018), disertasi

Tabel 7. Definisi Operasional Aspek Fisik Rumah Tinggal Islami

No.	Variabel	Definis Operasional	Kriteria
1.	Kepemilikan rumah	Cara penghuni rumah memperoleh atau membangun rumah	- Membangun sendiri - Warisan - Membeli dari keluarga atau orang lain - Sewa / kontrak
2.	Jenis rumah	Karakter atau ciri fisik sebuah rumah: - Tradisional - Kontemporer - Kombinasi tradisional dan kontemporer	- Tradisional berupa rumah panggung - Rumah kontemporer - Kombinasi tradisional dan kontemporer
3.	Orientasi rumah	Arah rumah	- Menghadap ke arah kiblat - Tidak menghadap kiblat
4.	Tempat menerima tamu	Ruang atau tempat untuk penghuni rumah menerima tamu	- Teras / <i>lego-lego</i> - <i>Bale-bale / parun-parung</i> - Didalam rumah / ruang tamu
5.	Menjaga kebersihan rumah	Rumah bebas dari kotoran, terkait bebas dari segala bentuk najis	- Mempunyai tempat sampah - Rutin membersihkan rumah
6.	Ruang untuk beribadah di rumah	Tersedianya ruang khusus untuk beribadah di rumah	Tersedianya ruang khusus untuk melaksanakan kegiatan beribadah di rumah
7.	<i>Hijab</i> di ruang tamu	Penghalang pandangan untuk melindungi penghuni rumah dari pandangan luar (tamu atau orang yang berkunjung)	Bentuk fisik <i>hijab</i> di ruang tamu: Pintu atau dinding, gordena, perabot, tanaman atau kaca buram
8.	Pemisahan kamar anak laki-laki dan perempuan	Pemisahan kamar tidur antara laki-laki dan perempuan	Ada atau tidak adanya pemisahan kamar tidur antara laki-laki dan perempuan
9.	Orientasi toilet	Arah toilet	- Toilet menghadap ke kiblat - Toilet tidak mengarah ke kiblat
10.	Konsep zona suci dan tidak suci	Zona suci: zona bebas dari najis, tidak diperbolehkan ber- <i>istinja</i> didalamnya. Zona tidak suci: zona yang didalamnya ada najis	Tersedianya ruang-ruang yang tergolong dalam zona suci dan tidak suci seperti tempat khusus berwudu

Sumber: (Mursyid, 2018), disertasi